

BAB 2 PEMIKIRAN DENNETT

2.1 Perspektif Dennett

Daniel Clement Dennett (lahir pada 28 Maret 1942 di Boston, Massachusetts) adalah seorang filsuf Amerika terkemuka yang memiliki ketertarikan utama pada *philosophy of mind*, filsafat biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Bidang-bidang tersebut ia hubungkan dengan biologi evolusioner dan ilmu pengetahuan kognitif. Dennett tercatat sebagai seorang ateis dan seorang penganjur pada *Brights movement*. Ia lulus dari Phillips Exeter Academy dan memperoleh gelar B.A. di bidang filsafat dari Universitas Harvard pada tahun 1963 dimana saat itu ia merupakan murid dari W.V. Quine. Pada tahun 1965, Ia menerima gelar Doktor Filsafat dari Christ Church, Oxford, dimana Ia mempelajari *Ordinary Language Philosophy* Gilbert Ryle. Saat ini, Dennett adalah seorang Profesor Filsafat, Profesor Universitas, dan *Co-Director* pada Pusat Studi Kognitif (bersama dengan Ray Jackendoff) di Universitas Tufts. Dennett menggambarkan dirinya sebagai seorang otodidak atau lebih tepatnya, *"...the beneficiary of hundreds of hours of informal tutorials on all the fields that interest me, from some of the world's leading scientists"* ("http://www.wikipedia.org/wiki/Daniel_dennett").

Di antara kuliah-kuliah yang pernah diberikan, Ia pernah memberikan kuliah mengenai John Locke di Universitas Oxford pada tahun 1983, kuliah mengenai Gavin David Young di Adelaide, Australia pada tahun 1985, dan kuliah mengenai Tanner di Michigan pada tahun 1986. Pada tahun 2001, Ia memenangkan penghargaan Jean Nicod dan memberikan kuliah mengenai Jean Nicod di Paris, Perancis. Ia adalah seorang penyair Humanis pada Akademi Internasional Humanisme serta sebagai seorang anggota pada *Committee for Skeptical Inquiry*.

Di dalam karyanya yang berjudul *Consciousness Explained*, Dennett memiliki ketertarikan dalam kemampuan evolusi untuk menjelaskan beberapa karakteristik yang dihasilkan oleh kesadaran. Ia seakan mempertahankan sebuah teori yang diketahui sebagai *Neural Darwinism* (teori Darwin yang berhubungan

dengan syaraf). Tidak sedikit karya Dennett pada tahun 1990-an yang menyangkut gagasan-gagasannya dengan mengalamatkannya dari sudut evolusioner, dari apa yang membedakan pikiran manusia dan pikiran binatang (dalam karyanya yang berjudul *Kinds of Minds : Towards an Understanding of Consciousness*), kepada bagaimana kehendak bebas dapat sejalan dengan pandangan dunia naturalis (dalam karyanya yang berjudul *Freedom Evolves*). Pada tahun 2006, karya Dennett yang berjudul *Breaking The Spell : Religion As A Natural Phenomenon* merupakan sebuah usaha Dennett untuk mempelajari agama dengan cara perlakuan yang sama serta menjelaskan kemungkinan sebab evolusioner pada fenomena ketaatan religiusitas.

Dalam dunia akademisi filsafat, Daniel Dennett dikenal sebagai filsuf dari ranah *philosophy of mind*. Dennett mempelajari *neuroscience*, linguistik, kecerdasan artifisial, ilmu komputer, dan psikologi. Ia memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan antara investigasi yang filosofis dengan investigasi yang bersifat ilmiah akan persoalan kehidupan mental manusia. Oleh sebab itu, ia memberi arah dan kontribusi yang cukup besar dalam filsafat kesadaran kontemporer serta memberikan pengaruh penting terhadap ilmu pengetahuan akan pikiran dan tingkah laku manusia. Dennett meredefinisi serta mereformasi peran dan arti seorang filsuf. Pembahasan perspektif Dennett penting sebelum memasuki permasalahan pada prakteknya.

Ketika filsuf-filsuf lain melihat pikiran sebagai suatu misteri yang tidak akan pernah sanggup untuk dijelaskan, Dennett membuka pintu penyelidikan ilmiah sembari menunjukkan jalan untuk memahami fenomena sulit seperti persepsi, kehendak, serta kesadaran dengan menggunakan teknik investigasi ilmiah. Para filsuf memperdebatkan dengan sengit apakah ilmu pengetahuan cukup kuat untuk menjelaskan bagian kehidupan mental dalam dunia alamiah. Pemikiran Dennett seakan menjawab perdebatan tersebut dengan menawarkan harapan akan suatu bentuk optimisme. Tidak seperti filsuf-filsuf terkemuka pada pertengahan abad duapuluh, Dennett selalu merangkul penyelidikan ilmiah dengan antusias.

Karya-karya Dennett menunjukkan bagaimana menghubungkan penyelidikan ilmiah dengan kehidupan mental. Dennett memberi reaksi terhadap misteri dalam filsafat tradisional dengan menawarkan sebuah jalan baru yang penting dalam memahami permasalahan-permasalahan lama. Secara tradisional, para filsuf telah memberi berbagai teori mengenai sifat dasar pikiran. Mengenai bagian-bagiannya, hubungannya terhadap dunia eksternal, dan tentu saja hubungannya dengan tubuh. Filsafat Dennett juga memberi suatu teori mengenai isu tersebut namun melakukannya dari perspektif yang tidak lazim.

Aspek istimewa mengenai pendekatan Dennett terhadap pikiran adalah titik permulaan yang ia tentukan. Dennett memulainya dengan menyelidiki apa yang disebutnya dengan 'pikiran yang lain' (*the others mind*). Dialog atau bahasa, menurut Dennett, adalah jalan utama menuju pengetahuan pikiran yang lain. Dennett memfokuskan pada peran praktis yang dimainkan oleh term-term yang kita gunakan ketika kita membicarakan suatu pikiran yaitu term-term seperti kepercayaan, hasrat, kehendak, kesadaran, dan sebagainya. Ketertarikan Dennett terletak dalam memahami deskripsi umum tentang pikiran yang lain. Sebagai contoh adalah *apa yang kita lakukan ketika kita mengatakan bahwa orang lain mempercayai, menginginkan, atau membayangkan sesuatu?* Sebagian besar filsuf dalam ranah *philosophy of mind* memiliki kecenderungan untuk memusatkan pada sifat dasar kepercayaan itu sendiri daripada proses interpretasi terhadap kepercayaan orang lain atau makhluk lain. Para peneliti memulai dengan sebuah asumsi bahwa term-term seperti 'kepercayaan', 'hasrat', dan 'kesukaan' merujuk pada entitas mental pada beberapa hal. Dalam bagian tertentu, para filsuf tidak memperhatikan jalan bagaimana manusia mengetahui entitas mental tersebut, mungkin karena, meskipun kita menemui beberapa kesulitan ketika sampai pada pikiran orang lain, pikiran kita sendiri sudah cukup mudah untuk diperiksa. Dennett tidak beranggapan bahwa entitas mental tersebut ada. Dennett tidak memilih untuk mengasumsikan kata '*kepercayaan*' merujuk pada semacam entitas pikiran atau otak. Ia lebih fokus pada *peran* term tersebut bermain dalam kesehariannya. Melalui pemusatan pada apa yang kita lakukan ketika kita menafsirkan atau menggambarkan kehidupan mental orang lain, Dennett

mengalihkan perhatian kita dari teka-teki filsafat tradisional dan membuka garis baru akan penyelidikan ilmiah sekaligus filosofis.

Menurut Dennett, penggunaan kita terhadap term psikologis muncul terutama dari ketertarikan kita dalam memprediksi tingkah laku orang lain atau hewan lain. Hewan memerlukan suatu cara untuk mengantisipasi tingkah laku yang mungkin dari pasangan, musuh, mangsa, atau pesaingnya. Secara natural, manusia paling lazim dengan teknik yang dibangun oleh binatang menyusui (mamalia) layaknya diri kita. Sementara mamalia memiliki teknik untuk memprediksi tingkah laku, manusia cenderung untuk berprasangka terhadap berbagai macam isyarat.

Teori evolusi Darwin melalui seleksi alam adalah batu pertama dalam kajian biologi modern dan memainkan peran sentral dalam filsafat Dennett. Bagi Dennett, teori evolusi Darwin melalui seleksi alam memberikan sebuah kunci untuk memahami kemampuan manusia untuk memprediksi tingkah laku orang lain. Melalui rangkaian sejarah natural, mereka yang gagal mengantisipasi tingkah laku orang lain akan punah dengan sendirinya. Akibat dari hal ini adalah jumlah spesies telah berkembang menjadi suatu keutamaan dalam memprediksi masa depan sistem biologis yang kompleks. Kemampuan kita untuk memprediksi tingkah laku orang lain bukanlah hasil kemampuan dalam melihat bagian dalam pikiran orang lain. Lebih dari itu, menurut Dennett, interpretasi kita terhadap subjek lain adalah produk keahlian yang telah dipahat melalui proses panjang seleksi alam. Kemampuan kita untuk memprediksi tingkah laku masa depan orang lain berdasarkan bukti-bukti tingkah lakunya yang terdahulu merupakan kemampuan kita yang sifatnya terwarisi.

Tidak seperti makhluk lainnya, manusia menambah kemampuannya melalui kekayaan akan simbol bahasa. Bahasa telah membuka jalan luas dalam memandang kehidupan manusia. Ia mempermudah manusia dalam mengakses berbagai isi dunia virtual dengan abstraksi yang berguna dan menarik. Dengan bahasa, kita dapat menggunakan sarana virtual tersebut yang diberikan oleh

warisan kultural untuk mempertimbangkan susunan skenario dan berbagai kemungkinan yang ada. Dengan kemampuan untuk berbahasa, manusia membangun teori tentang pola dalam tingkah laku manusia. Pola akan kepercayaan, hasrat, dan tindakan yang kita akui dalam tingkah laku orang lain dengan jelas berperan sebagai bantuan yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup kita. Pendekatan Dennett dimulai dengan kebutuhan biologis yang membentuk sebuah sikap untuk mengatasi perilaku orang lain. Sikap tersebut dibangun disekitar observasi dimana pola tingkah laku tertentu mengalami pengulangan. Dengan bantuan simbol bahasa, manusia mampu merepresentasikan pola-pola tersebut serta memainkannya dalam berbagai cara.

Menurut Dennett, kita perlu untuk mengakui bahwa diperlukan setidaknya dua makhluk dalam latar ekologis sebelum memulai pembicaraan mengenai kehidupan mental (Symons 7). Dennett tidak memulai dengan asumsi bahwa kita memiliki akses terhadap kehidupan mental dalam. Ia memulainya dari luar mental tersebut. Dennett memusatkan perhatiannya pada peran praktis yang dimainkan oleh term-term tersebut dari perspektif peneliti yang bersifat objektif. Sebagaimana menurut Dennett, dunia virtual kepercayaan dan hasrat hanya muncul ketika manusia berada dalam suatu persoalan memprediksi dan menafsirkan satu dengan yang lainnya. Bagi Dennett, ketika kita mengatakan bahwa seseorang mempercayai, menginginkan, atau memikirkan sesuatu, pernyataan kita dipahami sebagai bagian dari sebuah usaha untuk memprediksi atau menguasai tingkah laku seseorang yang sedang kita bicarakan. Usaha untuk memprediksi atau mengontrol tingkah laku orang lain selalu dipengaruhi oleh ketertarikan seseorang akan siapa yang mengontrol dan siapa yang memprediksi.

Kontribusi filosofis paling penting dari teori Dennett adalah penekanannya pada peran penafsir dalam menaskahkan kepercayaan dan hasrat kepada sistem pertanyaan. Menurut Dennett, kepercayaan dan hasrat adalah seperti pusat gravitasi (Symons 7). Mereka merupakan sarana virtual yang memperkenankan kita untuk menyederhanakan tingkah laku pada sistem yang kompleks. Sebagai

contoh, seorang astronom mungkin saja, demi untuk penyederhanaan, memperlakukan gerak planet dalam satu istilah gerakan yaitu pusat gravitasi.

Dennett memainkan peran sentral dalam merubah cara kita memahami sifat dasar permasalahan filosofis, sifat dasar filsafat, serta hubungan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan alam. Hal yang luar biasa adalah kemampuannya untuk membuat psikolog dan ilmuwan lainnya menghargai peran analisis filosofis dalam perkembangan teori-teori ilmiah. Salah satu aspek penting dalam pemikiran Dennett adalah usahanya untuk membawa ilmu pengetahuan dan filsafat kepada satu bentuk dialog. Langkah pertama yang ia lakukan adalah meyakinkan para saintis bahwa permasalahan filsafat tradisional, seperti permasalahan kesadaran, adalah sesuatu yang berharga dan perlu untuk diinvestigasi. Dennett berusaha untuk meyakinkan bahwa meskipun pembahasan akan kesadaran seolah terlihat tidak perlu untuk dibicarakan namun pada akhirnya pembicaraan tersebut akan dibutuhkan demi pemahaman yang komprehensif terhadap makhluk hidup. Seperti halnya pembicaraan mengenai seks yang memiliki kesan tabu dan tidak perlu dibahas secara terang-terangan serta mendalam namun pada akhirnya pembicaraan tersebut akan menimbulkan kerancuan pemahaman yang konsekuensinya akan membahayakan kehidupan makhluk hidup itu sendiri.

”Talking about mind, for many people, is rather like talking about sex: slightly embarrassing, undignified, maybe even disreputable. “Of course it exists,” some might say, “but do we have to talk about it?” Yes we do. Many people would rather talk about the brain (which, after all, is the mind) and would like to think that all the wonderful things we need to say about people could be said without lapsing into vulgar, undisciplined mentalistic talk.” (Symons 65)

2.2 Dasar Pijakan Pemikiran Dennett

2.2.1 Naturalisme

Di dalam dunia akademisi, Dennett dikenal sebagai seorang filsuf naturalis. Ia adalah salah satu representasi paling penting dalam tradisi naturalisme filosofis. Dennett memiliki latar belakang filosofis dan saintis yang menjadikannya sebagai salah satu penyumbang kontribusi besar terhadap ranah *philosophy of mind*. Naturalisme merupakan salah satu dasar pijakan filsafat Dennett selain behaviorisme dan *ordinary language philosophy* (bahasa sehari-hari). Naturalisme merupakan pandangan filosofis yang memberikan suatu peranan menentukan atau bahkan suatu peranan eksklusif terhadap alam. Prinsip ini mencoba untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui peminjaman teori-teori ilmu alam. Naturalisme sebagai suatu teori filosofis umum mengarahkan diri secara berat sebelah pada alam sub-human, khususnya terhadap dimensi biologis. Naturalisme menganggap apa yang spesifik manusiawi sebagai suatu perluasan semata-mata dari tata biologis menurut prinsip-prinsip ilmu alam. Naturalisme berpandangan bahwa semua penjelasan pada akhirnya harus mengacu pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam kerangka ruang dan waktu. Pandangan ini berbeda dari materialisme dalam penyangkalan bahwa semua fenomena dapat direduksikan kepada materi yang bergerak.

Secara dasar, seorang naturalis akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam (sains) dan filsafat tidak seharusnya dibedakan dan dipisahkan. Keduanya merupakan bangunan teoritis yang berkelanjutan. Bagi Dennett, filsafat tidak berdiri secara terpisah dari keterlibatan manusia terhadap dunia alamiah. Menurut Dennett, seorang filsuf tidak memiliki akses terhadap hal-hal semacam kebenaran apriori¹ (proposisi yang terpisah dari pengalaman-pengalaman) yang dapat memperkenankan manusia untuk mengatur jangkauan atau kandungan dari pengetahuan manusia. Menurut seorang naturalis, filsuf dan saintis terlibat secara bersama dalam perjuangan manusia menuju pemahaman. Seorang naturalis menolak gagasan pengetahuan apriori yang tidak dapat diperiksa atau ditolak.

¹ Apriori mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari apa yang telah ditentukan. Apriori bersifat benar secara universal serta mendahului penilaian kritis.

Segala pengetahuan yang datang melalui hubungan manusia dengan dunia alamiah serta tidak ada wahyu ketuhanan atau intuisis filosofis yang dapat menyokong segala bentuk pernyataan-pernyataan. Saintis cenderung untuk membuat kesalahan konseptual dan kekeliruan logis pada ilmu pengetahuan alam. Sehingga pokok persoalan ilmu pengetahuan alam perlu mendapat revisi serta tidak dapat dijadikan suatu final terhadap segala sesuatunya. Seperti yang dinyatakan oleh Dennett dalam karyanya yang berjudul *Darwin's Dangerous Idea: Evolution and The Meanings of Life*:

"Scientists sometimes deceive themselves into thinking that philosophical ideas are only , at best, decorations or parasitic commentaries on the hard, objective triumphs of science, and that they themselves are immune to the confusions that philosophers devote their lives to dissolving. But there is no such thing as philosophy-free science; there is only science whose philosophical baggage is taken on board without examination." (21)

Seorang naturalis menganggap bahwa tidak ada jalan prinsip untuk membedakan pernyataan-pernyataan filsuf dari seorang ahli fisika atau biologi. Seorang filsuf seharusnya dilengkapi dengan pendidikan metode dan kandungan pada ilmu pengetahuan alam serta membawa pendidikan tersebut pada tingkat kritis yang tidak terpengaruh dan skeptisisme yang akan membuka jalan bagi penyelidikan hal-hal fundamental serta permasalahan dalam ilmu pengetahuan alam. Filsafat merupakan praktek berpikir pada pandangan dunia ilmiah yang terwarisi. Filsuf naturalis tidak melakukan hanya sebatas pada usaha untuk menentukan prinsip-prinsip atau kerangka kerja apa yang harus digunakan oleh penelitian ilmiah, namun filsuf naturalis itu sendiri, termasuk Dennett, adalah peserta aktif di dalam praktik ilmiah. Partisipasi yang melibatkan kritisisme pada praktik ilmiah ini seharusnya dilakukan pula oleh praktek ilmiah dan inilah yang dikatakan oleh Quine, dan disepakati pula oleh Dennett, sebagai *reciprocally contained*.

“There is thus reciprocal containment, though containment in different senses: epistemology in natural science and natural science in epistemology...We are after an understanding of science as an institution or process in the world, and we do not intend that understanding to be any better than the science which is its object. This attitude is indeed one that Neurath was already urging in his Vienna Circle days, with his parable of the mariner who has to rebuild his boat while staying afloat in it.” (84)

Salah satu jalan untuk memahami pemikiran Dennett adalah dengan memahami filsafat dalam kisah perumpamaan perahu Neurath. Ia menunjukkan bagaimana kita dapat melakukan sesuatu tanpa segala bentuk pernyataan prinsip-prinsip yang kekal dan tidak dapat diperbaiki dalam pemahaman akan persoalan-persoalan penting seperti sifat dasar pikiran manusia, identitas personal, nilai, dan etika.

2.2.2 Behaviorisme

Dennett memiliki pertalian yang erat dengan sebuah gerakan dalam filsafat dan psikologi yang dikenal sebagai Behaviorisme. Istilah behaviorisme mengacu pada sebuah psikologi modern yang berawal dari Pavlov dan J.B. Watson. Dalam perspektif behaviorisme, studi perilaku menggantikan teknik-teknik introspektif dan terjadi pembuangan kosa kata istilah-istilah mentalistik. Behaviorisme berpendapat bahwa segala yang dilakukan oleh organisme (tindakan, pikiran, dan perasaan) dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati serta menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan). Pandangan ini berkaitan dengan naturalisme Amerika dan sebagian aliran pragmatisme. Di dalam psikologi, behaviorisme dipahami sebagai sebuah pandangan yang menganggap bahwa kondisi nonfisik jiwa dianggap tidak ada. Seandainya pun ia ada, ia dianggap tidak memiliki relevansi dengan tujuan dari psikologi eksperimental. Psikologi

eksperimental yaitu prediksi dan pengendalian perilaku (*behavior*) dalam pengertian variabel-variabel yang dapat diamati secara publik. Sedangkan di dalam ranah filsafat, behaviorisme merupakan sebuah perspektif umum yang menyatakan bahwa term atau istilah-istilah mental seperti 'rasa sakit', 'emosi', 'kepercayaan', dan lainnya dapat diekspresikan serta dipahami dalam sebuah bahasa yang hanya melibatkan keadaan atau kecenderungan perilaku (*behavioral*) atau fisik seseorang.

Salah satu penganjur paling penting pada behaviorisme di Amerika adalah B.F. Skinner. Pendekatan behaviorisme radikal yang dibawa oleh Skinner menyatakan bahwa semua tingkah laku manusia untuk belajar, perolehan bahasa bahkan penyelesaian masalah dapat dijelaskan dengan penguatan antara stimulus dan respon melalui adanya sebuah ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Skinner menyatakan bahwa apa yang kita pikirkan tentang kehidupan mental hanyalah sekumpulan perilaku-perilaku rumit yang dapat dipelajari atau pun tidak dapat dipelajari. Pada prinsipnya, perilaku-perilaku dapat dijelaskan dalam pemahaman sistem fisiologis sehingga, menurut Skinner, tidak diperlukan proses psikologis. Sebagai akibatnya adalah hal-hal seperti pikiran, keyakinan, hasrat, perasaan, dan kesadaran hanya memiliki makna bagi para behavioris sejauh ia dapat diubah kepada pemahaman psikologi *stimulus-reaksi*. Behaviorisme Skinner tersebut dianggap menurunkan derajat kemanusiaan seseorang dan merupakan pandangan yang tidak realistis pada kehidupan manusia. Pandangan Skinner ini mendapat kritik dari ranah filsafat serta sains. Dennett adalah salah satu yang memberikan sejumlah kritisisme penting terhadap behaviorisme Skinner.

Menurut Dennett, bagian-bagian dari kehidupan moral dan mental manusia, yang eksistensinya ditiadakan oleh Skinner, justru merupakan fenomena utama yang menjadi kajian pembahasan Dennett. Dennett mempercayai bahwa manusia sadar akan dirinya sebagai yang bertanggung jawab secara moral serta memiliki sesuatu seperti kehidupan mental. Bagi Dennett, fenomena tersebut bukan untuk dihilangkan tetapi justru untuk dicari penjelasannya. Satu hal yang perlu untuk diingat adalah bahwa kita memahami Dennett sebagai seorang

behavioris hanya sejauh prinsip-prinsip ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki kehidupan mental. Salah satu prinsip ilmiah yang ia tarik adalah pemahaman psikologi stimulus-reaksi. Pemahaman stimulus-reaksi dapat dikorelasikan pada pemahaman *punishment-reward* yang merupakan prinsip dasar dari teori kepribadian behaviorisme. Perumpamaan yang kerap digunakan untuk memahami konsep tersebut adalah kisah seorang anak kecil yang mendapat hukuman dan balasan dari orangtuanya berkaitan dengan perilaku anak tersebut. Seorang ayah atau ibu berkata, "jika kamu mau mandi sekarang, saya akan memberikan kamu permen. Tapi jika kamu tidak mau mandi, kamu tidak boleh makan malam". Artinya, sang anak memutuskan mandi atau tidak mandi disebabkan ketakutannya pada hukuman yang akan tertuju padanya atau ketertarikannya pada ganjaran yang ditawarkan jika ia memutuskan untuk mandi. Sang anak tidak lagi memikirkan apa guna dari ia mandi sebab ia melakukan mandi karena takut pada hukuman serta mengharap balasan. Ada sebuah proses stimulus-reaksi yang bekerja dalam kisah tersebut dimana termanifestasi dalam bentuk hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*). Konsep tersebut digunakan oleh Dennett dalam melihat gejala keagamaan dimana bentuk-bentuk *punishment-reward* kerap kali bekerja di dalamnya. Hal tersebut akan diuraikan dalam bab berikutnya.

Skinner merupakan tokoh paling dikenal dalam garis panjang deretan tokoh-tokoh psikolog behavioris. Pada sebelum abad duapuluh, mayoritas ahli psikologi, terutama dalam tradisi Anglo-Amerika, membuang gagasan mengenai hal-hal mental yang terpisah yang tidak dapat diteliti atau pun diukur. Lebih dari itu, mereka berusaha untuk menjelaskan perilaku manusia dan binatang dalam respon yang dapat diukur terhadap rangsangan eksternal. Istilah 'behaviorisme' sendiri diperkenalkan oleh psikolog Amerika bernama John Watson. Watson menyatakan bahwa perilaku semestinya dipahami sebagai sebuah reaksi fisiologis terhadap rangsangan dari lingkungannya. Para behavioris tidak berusaha untuk menyelidiki kemisteriusan dan proses mental terdalam. Mereka berusaha membangun suatu fondasi ilmiah yang ketat terhadap psikologi. Sebuah percobaan akan refleks yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh seorang psikolog asal Rusia bernama Ivan Pavlov serta psikolog asal Amerika bernama

Edward Thorndike yang memperkenalkan seorang behavioris untuk mempelajari hubungan antara perubahan dalam sebuah lingkungan binatang dan perubahan pada perilaku yang objektif serta dapat dihitung. Para psikolog behavioris mempercayai bahwa karya percobaan mereka menunjukkan ketidakperluan akan penggunaan istilah-istilah seperti kepercayaan, hasrat, representasi, perumpamaan mental, dan lain-lainnya.

Di tengah pengaruhnya yang besar, para behavioris memiliki kesulitan dalam menghadapi tuntutan akan sebuah penjelasan terhadap fenomena mental yang kompleks seperti kemampuan yang berhubungan dengan bahasa dan daya ingat. Sebelum abad duapuluh, terjadi penggantian tradisi lama behaviorisme oleh psikolog asal Jerman bernama Hermann Ebbinghaus pada abad ke sembilanbelas. Pada tahun 1920, para behavioris memperlihatkan keefektifan teori mereka melalui percobaan dengan binatang-binatang seperti tikus, anjing, dan lainnya. Suatu ketika, seekor tikus memasuki rumah seseorang. Manusia melakukan usaha untuk mematikan tikus itu dengan sebelumnya menyalakan lampu. Pada lain waktu, ketika seekor tikus memasuki rumah manusia dan lampu terlihat dinyalakan, tikus akan mengira bahwa dirinya akan dimatikan. Hingga saat ini, kita mengetahui bahwa tikus lebih menyukai tempat yang gelap demi mengamankan posisinya. Dalam kasus percobaan ini terlihat bagaimana daya ingat turut membentuk perilaku seseorang bahkan untuk jangka panjang. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa bentuk daya ingat dapat dijelaskan tanpa melalui jalan lain. Bagi para behavioris, daya ingat dapat dipahami sebagai suatu kumpulan perilaku bawah sadar.

Secara perlahan namun pasti, behaviorisme mulai untuk mengakui bahwa permasalahan yang terjadi pada faktanya lebih kompleks untuk sekedar direduksi pada perilaku fisiologis. Para behavioris seolah-olah dipaksa untuk mengakui bahwa mereka tidak mampu menaklukkan kompleksitas dari sebuah sistem dengan pola 'stimulus-respon' yang mereka usung. Meskipun para behavioris akan tetap mempertahankan bahwa mereduksi kehidupan mental kepada perilaku fisiologis adalah benar, namun mereka mengakui akan kebutuhan abstraksi teoritis

tertentu yang menghubungkan stimulus dan respon. Kelemahan dari perspektif behaviorisme terletak pada permasalahan penggambaran hubungan perilaku dengan fenomena mental. Sehingga ketika seseorang mengabaikan mekanisme biologis internalnya dan menganggap bahwa perilaku sebagai satu-satunya bukti yang dijadikan sumber, maka behaviorisme menghadapi suatu permasalahan yang disebut sebagai pereduksian ketidakmungkinan terjadinya sebuah perilaku. Sebagai contoh, deskripsi mental bahwa 'manusia menginginkan untuk makan keju' akan diterjemahkan secara ilmiah pada deskripsi perilaku manusia bahwa 'ketika dihidangkan keju, manusia akan memakannya'. Permasalahan dari tafsiran ini adalah bahwa ia akan selalu jatuh pada terjadinya kegagalan. Melanjutkan contoh, seseorang mungkin saja menginginkan untuk makan keju, namun kemungkinan terdapat manusia yang menghindari makanan hasil olahan susu binatang untuk alasan etis atau kesehatan. Hal tersebut diabaikan oleh para behavioris sebab segala usaha untuk menerjemahkan deskripsi mental pada deskripsi kecenderungan perilaku merupakan persoalan utama bagi mereka.

Tradisi behaviorisme meninggalkan jejak akan kegagalan untuk menjelaskan fleksibilitas yang terbuka serta sifat dasar akan daya ingat. Pendekatan behaviorisme dianggap gagal dalam menjelaskan sebab perilaku manusia yang berbeda misalnya melakukan perencanaan, pilihan dan sebagainya. Seseorang bernama Edward Tolman berusaha untuk menambah kekurangan dari prinsip dasar behaviorisme dengan apa yang ia sebut sebagai *peta kognitif hipotetik* (Symons 19). Tolman meyakini bahwa semua tingkah laku ditujukan pada suatu tujuan. Tolman menunjukkan bahwa seekor tikus pasti memiliki sesuatu layaknya *peta* tersebut dalam otaknya yang membuat tikus dapat mengacu pada kondisi-kondisi sederhana secara bebas. Seekor tikus dapat menemukan jalannya meski kondisinya tidak sama dengan apa yang pernah ia lalui. Melalui eksperimen dengan tikus yang mencari makanan dalam suatu kondisi yang rumit, hal tersebut membuktikan bahwa terdapat skema atau peta dalam kognisi tikus. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa tingkah laku melibatkan proses kognisi. Oleh karena itu beberapa pihak mengakui Tolman sebagai Bapak Psikologi Kognitif Modern. Pemikiran Tolman seakan menantang sebuah gagasan bahwa

daya ingat dapat direduksi pada perilaku. Tolman meyakini bahwa pola stimulus dan reaksi memainkan beberapa bagian peran dalam proses pembelajaran. Namun pembelajaran stimulus-reaksi dan pemetaan kognitif memiliki bentuk yang berbeda dalam prosesnya. Meski apa yang disebut sebagai peta kognitif tersebut tidak jelas seutuhnya, namun gagasan tersebut menghasilkan suatu fenomena mentalistik yang diabaikan oleh behaviorisme tradisi lama. Tolman melihat abstraksi tersebut hanya sebagai jalan untuk memperhitungkan pola-pola dalam mempelajari perilaku.

Psikologi kognitif muncul sebagai suatu bidang pembelajaran yang memiliki ciri tersendiri dalam menanggapi apa yang kita lihat sebagai sebuah kegagalan behaviorisme, meski behaviorisme sendiri memiliki banyak prinsip-prinsip penting dalam sejarah pemikiran psikologi. Psikologi kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi dengan pendekatan kognitif untuk memahami perilaku manusia. Psikologi kognitif mempelajari tentang cara manusia menerima, mempersepsi, mempelajari, menalar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi. Metode yang digunakan dalam psikologi kognitif diantaranya adalah penelitian psikobiologis (menggunakan keterkaitan antara aktivitas otak dengan perilaku yang dilakukan atau diamati), *self report* (subjek memberikan laporan mengenai hal yang mereka alami, rasakan atau ingat berkaitan dengan suatu rangsang tertentu), eksperimen laboratorium terkontrol (penelitian dilakukan pada tempat dan waktu tertentu dan biasanya lingkungan sekitar telah diatur agar tidak menjadi variabel pengganggu dari proses kognisi yang akan diukur pada eksperimen), serta waktu reaksi (menggunakan kecepatan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus tertentu. Hal ini berkaitan dengan waktu pemrosesan dalam berpikir serta dapat menggambarkan pengaruh stimulus terhadap proses kognisi yang terjadi). Komitmennya pada bukti-bukti yang dapat diukur serta eksperimen yang terkontrol memiliki pengaruh yang berkelanjutan serta menjadi salah satu panduan dalam ranah psikologi hingga saat ini.

Pendekatan Dennett dalam memahami pikiran memperlihatkan sebuah prinsip filosofis yang mendasari apa yang disebut para behavioris sebagai

psikologi objektif. Menurut Dennett, behaviorisme, seperti apa yang diakui oleh Tolman, menghadapi persoalan akan ketidakmungkinan untuk mereduksi segalanya pada pola stimulus dan reaksi. Baik Tolman maupun Dennett mengakui kebutuhan akan bangunan teoritis tertentu dalam penjelasan perilaku organisme. Bangunan teoritis, seperti peta kognitif, yang Tolman kehendaki dalam penjelasan eksperimennya diperumpamakan sebagai jalan yang diperlukan dalam membawa pola tetap perilaku dalam sistem biologis yang kompleks. Bagi Dennett, peta kognitif yang diusung oleh Tolman merupakan bagian dari teknik yang ia sebut sebagai *heterofenomenologi*. Ketika kita membicarakan kesadaran, kita memiliki kecenderungan untuk memikirkannya dari sudut dalam serta dari kerahasiaan perspektif kita sendiri. Aspek subjektif pada pengalaman seseorang secara sistematis ditiadakan oleh ilmu pengetahuan. Para pemikir seperti Thomas Nagel dan Charles Taylor mengatakan bahwa ilmu pengetahuan akan selalu tidak mampu untuk menjelaskan kehidupan mental seseorang, khususnya permasalahan kesadaran (Symons 66). Menurut Nagel, aspek tertentu dari pengalaman kesadaran akan selamanya melampaui batas penyelidikan ilmiah. Dalam artikelnya yang berjudul "*What is it like to be a bat?*" (Symons 66), Nagel berpendapat bahwa meskipun manusia mengetahui banyak hal tentang otak dan perilaku kelelawar, tidak ada penjelasan ilmiah yang dapat mengatakan pada manusia seperti apa menjadi kelelawar itu. Hanya kelelawar yang mengetahui rasanya menjadi kelelawar. Nagel memiliki banyak pengikut yang mengatakan bahwa kesadaran adalah hal yang paling privat. Hanya makhluk itu sendiri yang memiliki pengetahuan akan pengalaman kesadarannya. Sebuah tantangan yang muncul adalah memahami bagaimana prinsip heterofenomenologi yang diusung oleh Dennett dapat mendekati apa yang disebut sebagai aspek paling privasi pada suatu pengalaman.

Dennett merespon pesimisme yang ditunjukkan oleh pemikir-pemikir macam Nagel. Dennett menguraikan sebuah pendekatan empiris pada kesadaran manusia. Terdapat dua komponen utama dalam pendekatannya tersebut yaitu, pada satu sisi, Dennett menawarkan sebuah hipotesis dengan berkenaan pada sebuah mekanisme yang berhubungan dengan syaraf (*neural*) yang memberikan

reaksi terhadap pengalaman. Teori subpersonal tersebut menggambarkan semacam proses yang mungkin masuk akal untuk diterapkan dalam otak pada kesadaran seseorang. Di sisi yang lain, Dennett memiliki sebuah perhitungan pada sebuah cara yang akan dipahami sebagai "seperti apa" menjadi (*what is it like to be*) orang lain atau binatang itu. Dennett menyebut pendekatannya ini adalah *heterofenomenologi*. Metode heterofenomenologis seakan menjanjikan sebuah jalan untuk mendamaikan penyelidikan ilmiah objektif dengan hal-hal seperti pengalaman privat, yang diyakini Nagel berada diluar batas penyelidikan ilmiah.

2.2.3 Ordinary Language Philosophy

Dalam karyanya yang berjudul *Content and Consciousness*, Dennett menyatakan bahwa filsuf Inggris Gilbert Ryle telah memberikan sebuah jalan keluar dari permasalahan dualisme pikiran dan tubuh. Ryle (19 Agustus 1900-6 Oktober 1976) adalah seorang filsuf Inggris dan merupakan perwakilan tradisi *Ordinary Language Philosophy* di Inggris. Ia dipengaruhi oleh gagasan pemikiran Ludwig Wittgenstein, Ia mengkritik dualisme Cartesian, dan memperkenalkan istilah frase 'Hantu Dalam Mesin' (*Deus Ex Machina*)². Beberapa gagasannya dalam *philosophy of mind* merujuknya sebagai behavioristis (berbeda dengan behaviorisme psikologis dari Skinner dan Watson). Ryle sendiri mengatakan, "*..general trend of this book [The Concept of Mind, p. 327] will undoubtedly, and harmlessly, be stigmatised as 'behaviourist'*". (["http://www.wikipedia.org/wiki/Gilbert_ryle"](http://www.wikipedia.org/wiki/Gilbert_ryle))

Ryle merupakan salah satu figur terkemuka pada ranah *ordinary language philosophy*. Tokoh-tokoh dalam tradisi *ordinary language* diantaranya adalah Ludwig Wittgenstein, John Austin, and Gilbert Ryle. Mereka disatukan dalam satu ketertarikan akan bahasa dalam penggunaannya sehari-hari. Istilah '*ordinary language philosophy*' secara umum diasosiasikan dengan para filsuf Oxford pada masa 1950-an dan 1960-an. Gagasan dasar dari tradisi ini adalah teori-teori filosofis, atau lebih spesifiknya pada penggunaan term-term filosofis, dapat diperiksa validitasnya melalui perbandingan dengan penggunaan sehari-hari.

² Merujuk kepada suatu entitas supranatural atau magis yang dipostulatkan untuk menjelaskan suatu keadaan yang bersifat religius, ilmiah, atau filosofis.

Ordinary Language Philosophy adalah suatu studi filosofis yang menemui bahwa permasalahan filosofis tradisional berakar dalam kesalahpahaman para filsuf dengan melupakan apa makna sebenarnya sebuah kata dalam bahasa. Pendekatan ini menjauhkan diri dari teori-teori filosofis dan lebih memperhatikan penggunaan bahasa dalam sehari-hari (*ordinary language*). Secara umum, *ordinary language philosophy* diasosiasikan dengan karya-karya Wittgenstein, Ryle, John Austin, Peter Strawson, dan Norman Malcolm. Wittgenstein menganggap makna suatu kata dari penggunaannya sehari-hari dan hal itu merupakan sebab para filsuf yang kerap 'tersandung' ketika melakukan abstraksi. Sebagai contoh, ketika kita bertanya "apa yang sebenarnya disebut dengan senjata?" kita tidak menjawabnya dengan abstraksi metafisis tentang wujud bentuk senjata. Namun kita memperbandingkan serta memperlengkapannya dengan senjata mainan. Menurut Ryle, jika kita secara tepat memahami penggunaan akan term-term seperti pengetahuan, pikiran, kehendak, kesadaran, dan lainnya, maka teka-teki filosofis pun akan terpecahkan.

Dennett mengambil beberapa gagasan dari tradisi *ordinary language*, namun pada akhirnya ia melihat permasalahan tubuh dan pikiran sebagai sebuah tantangan untuk ilmu pengetahuan. Ketertarikan Dennett pada penjelasan ilmiah membuatnya tertuju pada pembangunan pendekatan naturalistik terhadap *philosophy of mind*. Meskipun sangat penting untuk merefleksikan penggunaan bahasa dalam sehari-hari, namun hal itu saja tidak mencukupi untuk memahami beberapa aspek yang menimbulkan teka-teki dalam kehidupan mental. Sebagai seorang pengurai pendekatan Rylean dalam *philosophy of mind*, aspek istimewa dalam karya Dennett adalah kemampuannya untuk membawa ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam satu bentuk dialog. Apresiasi Dennett terhadap ilmu pengetahuan alam membuatnya untuk membangun pendekatan naturalistik kepada *philosophy of mind* yang tidak kita temukan dalam tradisi *ordinary language philosophy* sekaligus membedakan Dennett dengan filsuf *ordinary language* lainnya seperti Wittgenstein, Austin, dan Ryle. Tradisi *ordinary language* memberi banyak pengaruh pada karya-karya Dennett dan membawanya kepada

sumber konseptual untuk mengatasi beberapa permasalahan yang sangat rumit di dalam *philosophy of mind*.

”Both Ryle and Wittgenstein were quite hostile to the idea of a scientific investigation of the mind, and standard wisdom in the ‘cognitive revolution’ is that we have seen through and beyond their ruthlessly unscientific analyses of the mental. Not true. One has to tolerate their often frustrating misperception of good scientific questions, and their almost total ignorance of biology and brain science, but they still managed to make deep and important observations that most of us are only now getting into position to appreciate.” (Dennett, *Kinds* 169)

2.3 Folk Psychology

Keseharian (awam) kita dalam memahami keadaan mental membangun sebuah teori kesadaran. Teori ini kerap disebut dengan istilah *folk psychology* atau *commonsense psychology* (psikologi awam). Psikologi awam, secara implisit, mencakup beberapa konsep-konsep keseharian seperti ‘kepercayaan’, ‘hasrat’, ‘kecemasan’, dan ‘harapan’. Psikologi awam memainkan peran penting dalam kapabilitas kita untuk memprediksi serta menjelaskan perilaku diri kita dan orang lain, meskipun sifat dasar dan status *folk psychology* menyisakan sesuatu yang kontroversial.

Istilah *Folk Psychology* kali pertama dikemukakan oleh Wilfrid Sellars pada tahun 1956. Sellars ([“http://www.wikipedia.org/wiki/Folk_psychology”](http://www.wikipedia.org/wiki/Folk_psychology)) menyatakan bahwa satu sumber penting pada gagasan pikiran keseharian kita dalam memahami keadaan mental membangun sebuah teori awam mengenai kesadaran. Harus dikatakan bahwa konsep *folk psychology* tidak memiliki perhitungan yang akurat untuk sebuah asal-usul historis mengenai kapasitas kita dalam menghubungkan keadaan mental. Lebih dari itu, tujuan Sellars adalah untuk membuka ruang baru dalam perdebatan mengenai status penghubungan keadaan mental dengan menjelaskan bahwa keadaan mental dapat diterima sebagai suatu kenyataan pada teori kesadaran. Gagasan keseharian kita dalam

memahami keadaan mental yang membangun sebuah teori awam mengenai kesadaran disertai dengan munculnya kognitifisme pada tahun 1960-an. Sejalan dengan perkembangan bahwa behaviorisme telah mengalami kegagalan, ilmuwan kognitif mulai menganggap bagian internal sebagai sebab dari perilaku yang tampak.

Psikologi awam merupakan sekumpulan asumsi-asumsi, gagasan, serta pendirian mengenai perilaku keseharian diri sendiri dan orang lain. Hal-hal tersebut diasumsikan melalui penghubungan tindakan individual kepada prediksi-prediksi tingkah laku yang dipahami sebagai keadaan mental. Di dalam psikologi awam, sebuah keadaan psikologis yang meliputi hubungan seseorang dengan sebuah proposisi adalah untuk menjembatani sebuah jarak antara keadaan internal dengan sebuah tindakan. Proses penyamaan pikiran ini adalah untuk memperoleh pengetahuan prinsip-prinsip umum yang menjadi karakteristik dalam perilaku seseorang.

Mereka yang menyangkal psikologi awam menganggap bahwa apa yang sebenarnya kita lakukan ketika berusaha untuk menggambarkan serta menjelaskan perilaku seseorang secara mental adalah menirukan perilaku dan keadaan mental orang lain di dalam pikiran kita sendiri. Dalam pemahaman ini, psikologi awam bukan sebuah bentuk teori yang eksplisit, namun lebih kepada sebuah perbuatan yang didasarkan pada kemampuannya untuk meniru. Apa yang disebut teori adalah sekumpulan prinsip-prinsip atau aturan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena tertentu bekerja. Psikologi awam dipahami sebagai sebuah teori ketika *common sense* pada persepsi-persepsi kehidupan keseharian seseorang (seperti rasa sakit, kenikmatan, kegembiraan, kecemasan dan lainnya) ditafsirkan sebagai prinsip yang dipergunakan untuk menjelaskan keadaan mental. Ketika pemahaman lazim yang kita miliki terhadap keadaan mental dipahami sebagai *common sense* atau sebagai teori awam tentang kesadaran, maka ia dirujuk sebagai sebuah 'teori tentang teori' (*the theory theory*).

Sebuah teori kesadaran yang terdiri dari *common sense* yang kita miliki dalam memahami keadaan mental dapat ditafsirkan dengan dua jalan yang berbeda yaitu pemahaman eksternal dan pemahaman internal. Secara eksternal, psikologi awam adalah sebuah teori yang didasarkan pada komentar-komentar kita yang menjembatani pengalaman panca indera kita pada keadaan mental dan, akhirnya, pada cara kita bertindak. Sedangkan secara internal, psikologi awam adalah sebuah teori yang terjadi hanya dalam kesadaran seseorang dan menjelaskan kemampuan keseharian kita untuk memprediksi dan menjelaskan tindakan-tindakan diri kita dan orang lain. Ada beberapa poin penting yang perlu ditekankan mengenai aspek internal psikologi awam. Aspek internal di dalam psikologi awam dipahami dengan jalan yang sama ketika kita memahami matematika. Sesuatu yang mungkin, menurut psikologi awam, bahwa mekanisme otak yang bekerja dengan bagian internal psikologi awam telah terprogram dalam diri kita. Teori-teori awam merupakan teori yang didasarkan pada sesuatu yang lazim dari pengalaman keseharian, namun tidak dipersoalkan pada teknik eksperimental yang ketat dan teliti. Prinsip dasar dari psikologi awam adalah sebagai basis terhadap berbagai tindakan sosial manusia dan penilaian terhadap psikologi orang lain. Ia meliputi segala asumsi yang manusia lakukan mengenai korelasi antara perilaku seseorang, keadaan mental, dan keadaan sekitarnya. Di bawah pengaruh Ludwig Wittgenstein dan Wilfrid Sellars, beberapa filsuf menyangkal bahwa entitas teoritis yang dinyatakan oleh psikologi awam (kepercayaan, hasrat, dan lainnya) memiliki status kausal. Menurut sebuah teori-teori, sebab yang khas hukum psikologi awam akan dikarakteristikan secara sistematis melalui proposisi “Jika X menginginkan Y, dan meyakini bahwa Z adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk Y, maka X akan melakukan Z.”

Dalam perspektif Dennett, ‘X menginginkan Y dan percaya bahwa Z adalah sesuatu yang dibutuhkan bagi Y’ dapat diprediksi hanya jika ia dipertalikan dengan kepercayaan dan hasrat. Dennett meyakini hal tersebut bahkan jika hal itu terjadi pada binatang (misalnya katak) atau objek yang tidak hidup (seperti robot). Dalam hal ini, ia menolak untuk mengidentifikasi keyakinan dan hasrat dengan kelaziman yang spesifik. Sehingga, psikologi awam membicarakan keyakinan dan

hasrat adalah sesuatu yang esensial dan sering kali benar namun dianggap tidak memperhatikan entitas-entitas yang bekerja di dalam otak. Seperti halnya para ilmuwan dan filsuf, Dennett menganggap bahwa segala yang bereksistensi adalah yang berwujud material. Pemikiran dasar dibalik asumsi materialis adalah bahwa hanya hal-hal yang dikomposisikan pada sifat dasar alam semesta yang memiliki relevansi terhadap penjelasan ilmiah. Seandainya kita menyangkal asumsi tersebut maka kita akan menuju pada pengafirmasian sebuah kemungkinan adanya kekuatan supranatural dan berbagai kekuatan gaib yang memiliki peran dalam rangkaian sejarah kehidupan.

Kehidupan mental menghadirkan suatu permasalahan terhadap ilmu pengetahuan pada dua cara (Symons 28). Pertama adalah hal yang kita ketahui sebagai intensionalitas. Intensionalitas merupakan suatu kondisi yang memungkinkan sesuatu mengarahkan atau mengacu pada sesuatu yang melampaui dirinya. Sebagai contoh, keyakinan Jane bahwa Prague adalah cantik merupakan *keterarahan* pada Prague. Meski perlu untuk diingat bahwa karakteristik pada sebuah keyakinan sulit untuk dijelaskan dalam pemahaman fisik sebab keterarahan tidak terlihat pada relasi fisik. Sebuah keyakinan atau pun hasrat selalu mengarah terhadap sesuatu yang lain dari dirinya. Mayoritas dari hasrat-hasrat kita adalah hasrat akan sesuatu atau yang lain. Kita membayangkan sebuah hasrat seperti sebuah 'tangan gaib' yang terbentang dari pikiran kita menuju sesuatu untuk meraih objek yang dihasratkan tersebut. Ketika kita mengalami sebuah hasrat, ada kecenderungan untuk merasakannya sebagai sebuah kebutuhan untuk sesuatu yang melampaui diri kita. Istilah intensionalitas dimaksudkan untuk menangkap kualitas tersebut dalam kehidupan mental. Intensionalitas dalam konteks ini mesti dibedakan dari penggunaan sehari-hari kita terhadap kata *intensional*. Intensionalitas dipahami untuk membedakan kemampuan pada keyakinan, hasrat, serta ide mental lainnya untuk menjadi terarah pada sesuatu.

Menurut Dennett (Symons 29), perdebatan pada intensionalitas ditandai oleh dua posisi (diwakili oleh Chishlom dan Quine) yang menempati titik awal dari gagasan dasar yang sama. Baik Quine maupun Chishlom, menyatakan bahwa

pembahasan kita tentang kehidupan mental tidak dapat diintegrasikan dengan pandangan dunia ilmiah. Bagi Quine, hal ini berarti kita harus mengeliminasi pembahasan mengenai mental dari diskursus filosofis dan ilmiah. Menurut Quine, pembahasan tersebut merupakan sebuah *'dramatic idiom'* yang sama sekali tanpa nilai ilmiah (Quine, *Word* 219). Sedangkan menurut Chisholm, tidak ada jalan yang dapat ditempuh oleh ilmu pengetahuan untuk dapat menjelaskan kehidupan mental dalam pemahaman fenomena ilmiah. Permasalahan dari posisi Chisholm tersebut, bagi seorang naturalis seperti Dennett, seakan terlihat ada pemisahan dunia menjadi dua bagian. Bagian dimana dunia terdeskripsikan oleh ilmu pengetahuan dan bagian dimana entitas mental dihindarkan dari penjelasan ilmiah. Dualisme semacam ini adalah sesuatu yang haram hukumnya bagi seorang naturalis. Anjuran Quine bahwa kita semestinya menyisihkan pembahasan kesadaran dari diskursus ilmu pengetahuan mendapat beberapa kritikan. Kemunculan psikologi kognitif pada tahun 1960-an memberi peningkatan derajat terhadap legitimasi ilmu pengetahuan untuk mengkaji keadaan psikologis yang meliputi hubungan mental subjek dengan sebuah proposisi. Jerry Fodor dan Fred Dretske (Symons 32) menganggap bahwa kita sebaiknya mengabaikan usulan Quine dan seharusnya memperlakukan hal-hal seperti kepercayaan, hasrat, dan entitas mental lainnya sebagai objek yang dapat kita bedah dengan menggunakan perkakas psikologi kognitif, ilmu komputer, serta teori informasi. Seperti yang dinyatakan oleh para pemikir bahwa kita memiliki alasan yang kuat untuk percaya bahwa entitas seperti kepercayaan dan hasrat adalah benar-benar ada dan bahwa melalui ilmu pengetahuan kognitif kita dapat menyelidiki sifat-sifat mereka.

2.4 Perbedaan Sudut Penafsiran

Status problematis dan kesulitan logis yang ada dalam *folk psychology* membuat banyak psikolog dan filsuf menganjurkan untuk mengabaikan *folk psychology* demi menghasilkan sebuah hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris pada ranah ilmu pengetahuan. Untuk menghindari apa yang mereka lihat sebagai mentalisme yang merusak, para naturalis terkemuka seperti Quine dan Churchland (Symons 42), menganggap bahwa kita semestinya mengabaikan keyakinan-keyakinan awam yang kita miliki mengenai kesadaran dan memusatkan kajian pada bukti-bukti yang diberikan oleh neurosains dan studi

perilaku. Pemikiran filosofis Dennett memberikan sebuah jalan untuk menunjukkan mengapa gambaran keseharian kita tentang kesadaran adalah sesuatu yang pantas dan memadai untuk tujuan keseharian sekaligus, dalam beberapa pemahaman dasar, adalah tidak tepat. Dennett menjelaskan bagaimana kita semua secara serempak dapat menjadi cerdas sekaligus bodoh ketika membicarakan persoalan kesadaran (Symons 43).

Dalam usahanya menjelaskan hal tersebut, Dennett mengarah pada teori Darwin. Menurut Dennett (Symons 43), istilah atau kata yang kita gunakan untuk menggambarkan kehidupan mental adalah bagian dari perilaku yang berkembang dalam memprediksi perilaku orang lain yang memiliki relevansi dengan kita. Terkadang menarik untuk diasumsikan bahwa ketika kita berusaha untuk membuat interpretasi yang tepat terhadap kepercayaan atau hasrat sebuah organisme seolah-olah kita mampu untuk melihat ke dalam kesadarannya untuk membongkar kebenaran mengenai proses dan mekanisme yang bekerja di dalam kesadaran atau otak organisme tersebut. Namun Dennett melihat persoalan tersebut secara berbeda. Bagi Dennett, ketika kita membawa *intentional stance* terhadap sesuatu atau seseorang, kita memproyeksikan dunia virtual kepercayaan dan hasrat atas orang lain (atau binatang) dalam cara yang agak sama dengan cara kerja seorang ahli bumi yang memproyeksikan garis lintang dan garis bujur atas permukaan bumi. Dalam dua cara kerja tersebut, sebuah proyeksi mengizinkan kita sebuah cara menggunakan objek tersebut dalam pertanyaan dan dalam kedua cara kerja tersebut, pertanyaan apakah objek virtual tersebut benar-benar ada adalah sesuatu yang menyesatkan.

Perhitungan dalam pendekatan Dennett mengenai kemampuan binatang untuk membuat prediksi terhadap organisme yang lain melengkapi sebuah pengabaian terhadap mekanisme biologis yang membangun sebuah perilaku. Namun karena kita tidak memiliki akses terhadap mekanisme internal yang membangun perilaku organisme lain, maka kita mesti mengadopsi apa yang disebut Dennett sebagai *intentional stance*. *Intentional stance* merupakan sebuah perilaku yang dimulai dengan asumsi bahwa apa yang organisme tersebut yakini

adalah persepsi mereka dan hasrat yang mereka miliki adalah kebutuhan mereka. Hal ini yang disebut Dennett sebagai pola tertinggi. Kita mengasumsikan bahwa organisme lain cenderung untuk mengejar hasil dari ketertarikan mereka dan bahwa organisme tersebut dilengkapi, melalui seleksi alam, dengan kapasitas persepsi dan kognitif untuk menggerakkan lingkungannya secara tepat. Keberhasilan dari *intentional stance*, secara relatif, bergantung pada keberterusterangan (Symons 44). Keberterusterangan disini dipahami sebagai sikap yang tidak bersembunyi di bawah segala bentuk misteri sehingga segala sesuatunya terbuka untuk diselidiki lebih lanjut. Sebagaimana Dennett nyatakan bahwa pergantian kehidupan akan menyisihkan mereka yang gagal untuk berperilaku dalam keberterusterangan. Dennett memperkenalkan sebuah jalan untuk mendamaikan pembahasan mengenai kepercayaan dan hasrat dengan pandangan dunia ilmiah. Sistem Intensional (*Intentional System*) adalah istilah Dennett untuk semacam hal yang mana psikologis awam membantu kita untuk memprediksi dan mengontrol. Ide pada sistem intensional bersandar pada pembedaan antara tiga macam perilaku atau pendirian (*stance*) interpretif yang dapat kita lekatkan pada objek dalam lingkungan kita.

a). **The Design Stance**

Ketika kita mengatakan bahwa kegunaan atau fungsi sebuah jantung adalah untuk memompa darah, maka kita sedang menggambarkan fenomena biologis dalam term *design stance*. Dalam tingkatan *design stance*, kita mengabaikan hal-hal yang dianggap relatif dan melihat kepada struktur fisik sebuah fenomena. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang lebih abstrak dimana ranah biologi dan teknik berada di dalamnya. Pada tingkatan ini, kita memperhatikan hal-hal seperti tujuan, fungsi, dan konstruksi. Secara sederhana, kita memahami apa yang akan terjadi dari 'desain' atas apa yang kita hadapi. *Design stance* dapat dikatakan sebagai jalan pintas bagi pikiran untuk melakukan suatu tindakan. Kita mengetahui kegunaan senjata api dan bagaimana menggunakannya karena kita mengetahui bahwa senjata api didesain untuk melukai atau menyakiti. Melalui prinsip-prinsip *design stance*, kita tidak lagi memerlukan penelitian tiap-tiap bagian dari senjata api serta cara kerjanya untuk mengetahui bagaimana menggunakannya.

b). *The Physical Stance*

Physical stance merupakan sebuah perilaku dimana seseorang bertindak sesuai dengan hukum-hukum fisika. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling konkret (nyata) dimana ranah fisika dan kimia berada dalam tingkatan ini. Pada tingkatan ini, kita memperhatikan hal-hal seperti massa, tenaga, kecepatan, dan komposisi kimia serta melakukan tindakan sesuai dengan hukum-hukum fisika.

c). *Intentional Stance*

Pada tingkatan ini, kita memperhatikan hal-hal seperti keyakinan, pikiran, dan maksud. *Intentional Stance* merupakan tingkatan paling abstrak dimana kesadaran berada di dalamnya. Sebagai contoh, ketika kita memprediksi bahwa burung akan terbang karena kucing datang, maka kita sedang melakukan apa yang diprinsipkan pada tingkatan *intentional stance*. Kita mengetahui keinginan (*intention*) kucing jika ia melihat burung di dekatnya. Secara sederhana, *intentional stance* bekerja dengan cara seperti contoh tersebut. *Intentional stance* berprinsip bahwa untuk dapat menjelaskan segala perilaku subjek, kita bertolak dari kondisi intensional (mental) subjek tersebut yang merupakan kausal dari perilaku mereka dalam praktek sosial. Dennett (["http://www.wikipedia.org/wiki/Intentional stance"](http://www.wikipedia.org/wiki/Intentional_stance)) menyatakan bahwa hal terbaik untuk memahami kepercayaan dan hasrat manusia adalah berada pada tingkatan *intentional stance*.

2.5 Heterofenomenologi

Menurut Dennett, ketika kita menyelidiki kesadaran, jalan terbaik untuk memulainya adalah dengan tidak mengasumsikan apa pun tentang kemungkinan sebenarnya yang dapat terjadi pada kesadaran. Dengan tidak memberikan bentuk-bentuk *judgement* apa pun sebelum memulai investigasi, kita memposisikan diri di dalam kenetralan sehingga hasil investigasi yang diinginkan (objektif, bebas nilai, tanpa prasangka, ilmiah) dapat dicapai. Sebagian besar filsuf ketika membahas kesadaran, seperti Descartes, memulainya dengan sebuah asumsi bahwa kesadaran adalah sesuatu yang kita ketahui dengan sangat baik. Menurut Descartes, pengetahuan diri yang kita miliki sebagai *a thinking things* merupakan

sebuah jaminan bahwa ia akan memberikan fondasi terbaik terhadap segala bentuk pengetahuan. Meskipun begitu, Dennett melepaskan diri dari tradisi tersebut serta mengajak para filsuf dan ilmuwan untuk tidak mengasumsikan apa-apa mengenai kesadaran. Keuntungan paling jelas pada pendekatan ini adalah bahwa ia menghindari kita dari objek-objek metafisis kepada penyelidikan sebelum waktunya serta mencegah kita dari bentuk pengecilan oleh batasan-batasan privasi yang terlihat tidak dapat diatasi seperti yang digambarkan oleh Nagel.

Segala penyelidikan etis terhadap manusia melibatkan sebuah penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, tingkat awal dalam mempelajari kesadaran adalah pemusatan pada apa yang dipersoalkan serta apa yang mereka katakan sehingga menghasilkan rekaman-rekaman teks. Rekaman-rekaman tersebut merupakan sebuah teks dimana para penyelidik akan melakukan sebuah interpretasi. Penafsiran sebuah teks berarti membuat serta menghadirkan asumsi-asumsi. Mereka akan memberi asumsi bahwa sebuah teks adalah hasil dari proses yang memiliki penafsiran intensional (disinilah *intentional stance* yang diusung Dennett bekerja). Teks terdiri dari hal-hal yang ingin dikatakan, pada proposisi-proposisi yang mereka nyatakan pada berbagai sebab dan alasan. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk tindakan *intentional stance*.

Dennett menjelaskan dua asumsi utama yang bermain, pada awalnya, selama penyelidikan heterofenomenologis. Pertama yaitu asumsi bahwa sebuah tindakan-tindakan lazim yang dihasilkan oleh subjek merupakan sebuah teks yang dapat diinterpretasi. Kedua, bahwa teks yang dapat diinterpretasi tersebut adalah nilai yang sungguh-sungguh merupakan dari keyakinan atau pikiran mereka saat itu. Asumsi-asumsi awal tersebut dapat dijustifikasi semata-mata pada ranah pragmatis. Seorang skeptis mungkin saja akan menantang asumsi-asumsi tersebut. Meskipun begitu, akan menjadi tidak mungkin untuk menciptakan suatu eksperimen untuk menguji aspek kesadaran manusia tanpa mengasumsikan bahwa mereka yang diuji memiliki kapasitas rasional, dapat memahami suatu bentuk bahasa, bahwa ungkapan-ungkapan mereka memiliki beberapa makna, dan

lainnya. Dennett pun memberi penegasan bahwa apa pun bahaya-bahaya yang kita miliki dengan mengadopsi sebuah *intentional stance* terhadap perilaku verbal manusia, maka hal tersebut merupakan harga yang harus dibayar dalam sebuah pola pengujian untuk memperoleh akses kepada kebenaran-kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi (Dennett, *Consciousness* 78).

Penggunaan Dennett akan *intentional stance* pada tingkat metode heterofenomenologis mengasumsikan bahwa subjek tersebut adalah sadar. Namun, seperti yang telah disebut, Dennett memiliki sebuah tujuan akan pemahaman kesadaran manusia dengan tidak mengasumsikan apa-apa tentang kesadaran. Hal tersebut terlihat memiliki relasi yang berkontradiksi serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain. Semisalnya, ketika kita bertemu dengan subjek dalam sebuah eksperimen untuk kali pertama, bahwa mereka adalah sadar serta memiliki kapasitas rasional, mungkin kita telah melupakan atau bahkan kehilangan sebuah pembagian penting dalam ras manusia yaitu perbedaan antara mereka yang sungguh-sungguh memiliki kesadaran dan mereka yang tidak memilikinya. Seorang skeptis akan melontarkan komentar bahwa kita tidak memiliki dasar jaminan untuk mengasumsikan bahwa orang yang kita ajak untuk bicara dalam sebuah eksperimen adalah sadar atau tidak.

Contoh yang kerap digunakan dalam usaha penyangkalan akan penjelasan tentang kesadaran adalah *zombie*. *Zombie* merupakan sebuah ciptaan yang memiliki penampakan dan perilaku seperti manusia (tiruan fisik dan perilaku) namun tanpa adanya pengalaman kesadaran. Argumen *Zombie* merupakan salah satu senjata utama yang kerap kali digunakan oleh mereka yang menyangkal akan sebuah penjelasan tentang kesadaran. Argumen utamanya adalah bahwa apapun tingkat deskripsi fisik yang mungkin kita raih, seakurat apapun kita dapat menangkap rincian fisik pada sistem kerja otak dan syaraf, selalu terdapat kemungkinan untuk membayangkan bahwa riwayat fisik menempati sebuah ketiadaan akan kesadaran. Kemungkinan bahwa riwayat-riwayat fisik akan selalu meninggalkan kesadaran yang tersisa akan sesuatu, oleh sebab itu penjelasan naturalis tidak akan pernah menjadi cukup baik. Dennett menyebut hal tersebut

sebagai sebuah Prasangka Zombi (*the Zombic Hunch*). Dennett menyatakan bahwa kita akan dengan mudahnya untuk menuju pada prasangka Zombi serta menganggap bahwa tidak ada argumen yang tepat untuk menanggapi Prasangka Zombi secara serius. Penghiraan Dennett terhadap sebuah ancaman bentuk-bentuk zombi disebabkan oleh sebuah kenyataan bahwa bahan keterangan (*data-data*) yang dihadirkan pada sebuah eksperimen ditarik dari sebuah *teks*, bukan dari orang itu sendiri. Dalam sebuah tradisi besar yang diawali oleh Alan Turing, para penyelidik akan memusatkan perhatian bukan pada kehadiran fisik subjek atau penampakkannya namun lebih kepada apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Hal paling jelas dan perlu diingat adalah heterofenomenologi memperlakukan subjek dimana mekanisme internalnya tersembunyi dari sang penafsir. Sehingga apa yang dimiliki oleh si penafsir hanyalah sebuah teks. Hal ini merupakan salah satu poin penting dalam investigasi yang diusung oleh Dennett dan akan ia coba untuk terapkan, salah satunya terhadap permasalahan religi yang akan diuraikan oleh penulis dalam bab berikutnya.

Sebuah teks memerlukan adanya sebuah interpretasi. Jenis interpretasi yang dilakukan oleh para ahli teori dapat dipersamakan melalui analogi dengan interpretasi yang dilakukan ketika seseorang membaca sebuah karya fiksi. Pada sebuah teks fiksional, proses pembacaannya melibatkan semacam pembangunan dunia (*worldbuilding*). Pembaca akan mengetahui secara cukup baik dunia yang digambarkan dalam teks fiksional dimana kita dapat membayangkan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai aspek pada dunia tersebut yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks tersebut. Satu hal yang perlu untuk diingat mengenai proses interpretasi tersebut yaitu bahwa klaim-klaim tertentu dalam menafsirkan dunia di dalam teks dapat menjadi benar atau pun menjadi suatu kekeliruan. Analogi antara pembacaan karya fiksi dan cara kerja heterofenomenologis adalah untuk mengusulkan sejumlah poin-poin utama mengenai kesadaran manusia. Meski ada sedikit kebingungan untuk memperlakukan gambaran kita tentang kesadaran subjek sebagai sesuatu yang sama dengan status metafisis dalam sebuah karya fiksi. Oleh sebab itu, salah satu keberatan awal pada metode heterofenomenologi adalah bahwa ia gagal dalam

membuat suatu hubungan dengan fenomena yang sesungguhnya dibicarakan di dalam teks heterofenomenologis. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia sedang merasakan sakit, maka orang lain akan menganggap bahwa ia sungguh-sungguh membicarakan rasa sakitnya. Hal tersebut berbeda dengan sebuah karya fiksi dimana tidak ada pengetahuan yang pasti mengenai apa yang sedang dibicarakan. *Lalu bagaimana strategi heterofenomenologi Dennett membantu kita dalam memahami apa yang sesungguhnya subjek sedang bicarakan?*

Sebagai pembaca, kita memiliki kebebasan untuk menafsirkan sebuah karya fiksi dengan cara yang mungkin tidak disetujui oleh pengarangnya atau dengan sebuah jalan yang tidak diperhatikan oleh sang penulis. Sebagai contoh, jika kita memiliki beberapa pengetahuan dan riwayat tentang kehidupan penulis lalu kita melihat bahwa karakter wanita tua yang jahat dalam karya fiksinya memiliki kesamaan dengan ibu sang penulis, kita berkemungkinan akan menafsir ulang beberapa kejadian atau bagian tertentu di dalam teks tersebut. Meski begitu, penulis memiliki tujuan agar interpretasi menjadi jelas atau jika ia tidak sadar akan hal tersebut, gagasannya memberikan kita sebuah akses untuk sesuatu yang lain.

Menginterpretasi teks subjek sama sekali bukan sebuah persoalan kesewenang-wenangan. Sebuah interpretasi adalah mempelajari serta mengkaji sebuah standar-standar lazim yang akan digunakan untuk menegaskan (mengkonfirmasi) atau menyangkal sebuah nilai pada hipotesis ilmiah³. Pokok utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa penafsiran para ahli teori pada sebuah teks subjek merupakan 'hipotesis teoritis objektif' yang dapat dipergunakan secara bersama-sama dengan orang lain serta merupakan sebuah pokok persoalan dimana fakta-fakta yang telah ada dapat ditegaskan dan disangkal. Metode penyelidikan dan penggambaran fenomenologi yang dihadirkan oleh Dennett merupakan suatu bentuk penyulingan serta penjernihan teks-teks yang dimiliki oleh subjek yang bersangkutan. Dengan menggunakan teks tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan suatu bangunan teoritis atau sebuah dunia heterofenomenologis. Dunia heterofenomenologis adalah suatu

³ Hipotesis ilmiah merupakan penjelasan sementara (tergantung pada derajat konfirmasinya) pada ranah ilmu pengetahuan yang kelak dapat diterima sebagai suatu teori atau hukum.

bentuk dunia yang dihuni oleh segala bentuk kesan, suara, prasangka, firasat, dan perasaan-perasaan yang sungguh-sungguh diyakini oleh subjek bahwa hal-hal tersebut ada dalam aliran kesadaran mereka.

Dalam penyelidikan heterofenomenologis, Dennett memperlakukan objek penyelidikannya sebagai bagian dari sebuah bangunan teoritis. Hal ini yang membedakan antara heterofenomenologi dan fenomenologi. Menurut pemahaman fenomenologi, objek yang diselidiki dan dicoba untuk dipahami adalah objek-objek yang *real* dan bukan sekedar hipotesis teoritis. Sebagaimana Dennett katakan dalam salah satu karyanya, seorang ahli fenomenologi akan melakukan penyanggahan :

“When I tell you sincerely that I am imagining a purple cow, I am not just unconsciously producing a word string to that effect [...] cunningly contrived to coincide with some faintly analogous physical happenings in my brain; I am consciously and deliberately reporting the existence of something that is really there! It is no mere theorist’s fiction to me.” (Dennett, *Consciousness* 97)

Demi mempertahankan metodenya, Dennett memberikan respon :

“Well, you are unconsciously producing a word-string; you haven’t a clue to how you do that, or to what goes into its production. But you insist you are not just doing that; you know why you’re doing it; you understand the word-string and mean it. I agree. That’s why it works so well to constitute a heterophenomenological world. If you were just parroting words more or less at random, the odds against the sequence of words yielding such an interpretation would be astronomical. Surely there is a good explanation of how and why you say what you do, an explanation that accounts for the difference between just saying something and saying it and meaning it, but you don’t have that explanation yet. At least not all of it... Probably you are talking about

something real, at least most of the time. Let us see if we can find out what it is.” (Dennett, Consciousness 97)

Menurut Dennett, dunia heterofenomenologi merupakan dunia yang dibangun oleh para ahli teori sebagai suatu gambaran tentang ‘seperti apa menjadi subjek tersebut’ (*what it is like to be that subject*) (p. 96). Di dalam istilah-istilah subjek itu sendiri, para ahli teori mengerahkan interpretasi terbaik terhadapnya. Para ahli teori memiliki tugas untuk menemukan apa pun di dalam otak atau kesadaran yang membuat subjek memproduksi narasi-narasi dimana hal tersebut dijadikan acuan dalam berperilaku. Sedangkan menurut Dennett, jalan untuk menemukannya adalah dengan menjelaskan kesadaran subjek. Metode interpretasi dari Dennett tersebut, layaknya pemikiran-pemikiran dalam filsafat, akan mengalami kritikan dan penyangkalan dari filsuf-filsuf lain.

Seperti Nagel yang menganggap bahwa heterofenomenologi yang digagas oleh Dennett tidak akan dapat benar-benar berhubungan dengan apa yang sesungguhnya dipersoalkan oleh teks yang bersangkutan. Meskipun begitu, metode heterofenomenologi memberikan cahaya keoptimisan baru dalam menghadapi permasalahan kesadaran serta menjadi bagian dari kontribusi yang cukup besar dalam memahami banyak persoalan, termasuk halnya mengenai religiusitas dan fenomena ketaatan dalam beragama.

BAB 3 AGAMA DALAM PERSPEKTIF DENNETT

3.1 Mematahkan Mantera

Sebelum menuju pada pemahaman mengenai kekerasan yang berbasis agama, dibutuhkan suatu pengetahuan tentang bagaimana agama itu muncul dan berkembang dalam peradaban manusia. Mengetahui asal-usul agama secara historis akan membuka jalan untuk menyelidiki lebih jauh tentang kekerasan yang terjadi dalam tubuh agama serta berusaha untuk memastikan apakah agama sesungguhnya memiliki nilai kebaikan untuk kemanusiaan atau tidak. Memahami agama saat ini, sebagai fenomena alamiah, menuntut manusia untuk tidak melihat hanya yang terjadi saat ini tetapi juga apa yang terjadi di masa lalu. Dennett meyakini bahwa ada satu waktu dimana kepercayaan dan praktek religiusitas belum menghampiri kehidupan manusia. Berdasarkan keyakinannya itu, maka Dennett mempertanyakan tentang bagaimana kemunculan agama dalam kehidupan manusia. Dalam memahami asal-usul agama, terdapat banyak pertanyaan yang dapat diajukan namun tidak dilakukan oleh manusia sebab ada sejumlah tujuan dan kegunaan agama yang membuat orang kehilangan semacam daya tarik untuk mempertanyakan keyakinannya sendiri. Tujuan dan kegunaan itu antara lain (Dennett, *Breaking* 103) : (1) untuk memberi kenyamanan dalam penderitaan kita dan menghilangkan rasa takut akan kematian, (2) untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan, (3) serta mengikat kerjasama kelompok dalam menghadapi cobaan dan musuh. Ketiga tujuan ini dapat menjatuhkan manusia pada apa yang disebut Dennett sebagai kepuasan rasa ingin tahu yang prematur.

“Thousands of books and articles have been written defending these claims, and such compelling and familiar ideas are probably at least partly right, but if you settle for one of them, or even all three taken together, you succumb to a disorder often encountered in the humanities and social sciences: premature curiosity satisfaction.”
(Dennett, *Breaking* 103)

Menurut Dennett, terdapat begitu banyak pertanyaan yang seharusnya diajukan seperti ‘mengapa agama memberi kenyamanan bagi manusia dan apakah kenyamanan yang dirasakan itu sungguh-sungguh memberikan manfaat bagi manusia?’, ‘Apa yang manusia inginkan ketika mereka beragama?’, serta ‘mengapa para penganutnya begitu bergairah untuk membela dan mempertahankan agamanya bahkan kadang dengan menumpahkan begitu banyak darah?’. Banyak hal yang harus dipertanyakan dan dipahami namun disebabkan kegunaan dari agama itu sendiri, manusia kerap menjauhkan diri dari analisis tajam terhadap apa yang mereka yakini. Sebagian orang memiliki preferensi untuk tidak mengetahui dan menyelidiki hal tersebut layaknya keengganan kita untuk mengetahui trik-trik di dalam permainan sulap. Bagi mereka, mengetahui sebuah penjelasan akan mengurangi kekaguman (ketakjuban) kita terhadap sesuatu. Pernyataan tersebut kemungkinan benar adanya. Namun menurut Dennett, ketidakpahaman kita akan sebuah perasaan terpesona sama dengan sebuah apresiasi yang dangkal (Dennett 154). Pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan cara kerja sesuatu akan menghasilkan bentuk penghargaan yang lebih baik.

Beberapa orang menganggap bahwa manusia tidak akan dapat melakukan yang lebih baik selain melakukan berbagai spekulasi sederhana mengenai proses dan akibat dari apa yang terjadi di masa lalu. Menurut Dennett, mereka yang menganggap seperti itu bahkan kadang dengan sifat yang berapi-api, pada kenyataannya, mereka memperlihatkan sikap bahwa mereka takut jika ternyata mereka salah (154). Dennett mengatakan bahwa saat ini tidak ada alasan yang kuat untuk tidak mempertanyakan agama. Berbagai ilmu pengetahuan hadir sebagai sarana mempertajam pertanyaan-pertanyaan serta memulai usaha untuk menjawabnya. Poin utama yang Dennett utarakan dalam pembahasannya mengenai agama adalah penekanan pada posisi bahwa kita belum mengetahui namun kita dapat mengetahuinya. Dennett berusaha untuk menjembatani sebuah jarak antara pengetahuan yang dimiliki kepada susunan pertanyaan yang belum pernah disusun sebelumnya serta meletakkan hal tersebut di dalam perspektif yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut untuk diajukan serta

dijawab. Di dalam usaha tersebut pernyataan-pernyataan yang bersifat ‘mengalah’ (bahwa misteri di dalam agama melampaui segala pemahaman manusia) dapat disingkirkan sementara. Dennett seolah menantang sikap pesimisme difensif yang dimiliki banyak orang yang mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dijawab bahkan untuk disangkal sekali pun.

Dennett berpanduan pada para ilmuwan terkemuka yang memulai untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan melalui imajinasi serta ketaatan pada disiplin ilmu pengetahuan. Seorang ahli biologi evolusioner atau seorang psikolog yang hanya mengetahui satu agama dengan baik dan berpengetahuan dangkal pada keterangan yang keliru, menurut Dennett, adalah hampir dipastikan akan menyamaratakan secara berlebihan ketika menuju pada penyusunan berbagai pertanyaan. Mereka yang mengetahui dengan baik tentang keyakinan dan praktek penganutnya namun bersifat naif terhadap evolusi adalah mereka yang tidak dapat dipercaya untuk membingkai isu tersebut dengan baik.

Dennett menggunakan gagasan-gagasan dari beberapa peneliti yang, menurut Dennett, berpengetahuan luas. Pascal Boyer dan Scott Atran adalah seorang antropolog yang telah melakukan kerja lapangan di Afrika dan Asia namun juga terdidik dalam teori evolusioner dan psikologi kognitif. Karya Boyer yang berjudul *Religion Explained: The Evolutionary Origins of Religions Thought* dan karya dari Atran yang berjudul *In God We Trust* menghasilkan perhitungan yang baik pada langkah-langkah utama menuju ‘lembah’ yang mereka dan orang lain telah lakukan. Selain mereka, David Sloan Wilson yaitu seorang ahli biologi evolusioner yang telah menganalisis dan memanfaatkan secara sistematis data bidang hubungan manusia, sebuah catatan dasar budaya di seluruh dunia yang dikumpulkan oleh para antropolog. Di dalam karyanya yang berjudul *Darwin's Cathedral: Evolution, Religion, and the Nature of Society*, Wilson membuat dengan sangat baik sebuah hipotesis bahwa agama adalah fenomena sosial yang diciptakan (melalui evolusi) untuk meningkatkan kerjasama di dalam kelompok manusia. Menurut Wilson, agama muncul melalui proses seleksi kelompok. Baik Boyer maupun Atran memiliki tesis utama bahwa untuk menjelaskan bermacam

gagasan keagamaan dan praktek yang dijalani pengikutnya, kita memerlukan suatu pemahaman akan evolusi pikiran manusia.

Sebagian besar filsuf dan teolog menganggap bahwa pikiran manusia (atau jiwa) adalah sesuatu yang immaterial dan merupakan sesuatu yang tidak berwujud, layaknya apa yang disebut Rene Descartes sebagai *res cogitans*⁴. Namun Dennett memahaminya dengan berbeda. Menurut Dennett, pikiran merupakan sebuah sistem atau organisasi di dalam otak yang tersusun dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan susunan sistem kekekalan, sistem pernapasan, atau sistem pencernaan yang dimiliki oleh organisme. Dennett menambahkan bahwa, menurutnya, pikiran adalah produk yang dihasilkan dari evolusi otak melalui seleksi alam.

Hal pertama yang perlu dipahami mengenai pikiran manusia sebagai tempat bermukimnya agama adalah bagaimana pikiran kita memahami pikiran *yang lain*. Segala tindakan memerlukan sesuatu layaknya pikiran atau kesadaran. Sikap penjarahan dari bahaya atau pendekatan terhadap hal-hal kebaikan memerlukan salah satu tindakan yang melibatkan cara kerja kesadaran. Dalam upaya memahami pikiran orang lain, konsep akan tertuju pada apa yang disebut Dennett sebagai *intentional stance*. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis dalam bab sebelumnya, *intentional stance* merupakan salah satu sudut penafsiran yang memiliki cara kerja dengan berangkat dari kondisi mental subjek yang dianggap oleh penafsir sebagai kausal dari perilaku subjek. Menurut Dennett, kegunaan *intentional stance* dalam menggambarkan dan memprediksi perilaku subjek adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal meskipun tidak berarti bahwa subjek itu sendiri berpetunjuk mengenai apa yang mereka lakukan. Memahami *intentional stance*, khususnya dalam persoalan religiusitas, akan membawa kita dalam pemahaman konsep *folk psychology*. Dennett menganggap bahwa manusia, secara normal, tidak perlu untuk diajari bagaimana memahami pelaku yang memiliki kepercayaan dan hasrat, layaknya diri mereka sendiri. Bahan dasar dari agama

⁴ *Res Cogitans* adalah ungkapan yang digunakan Descartes untuk mengartikan “substansi yang berpikir”. Hal tersebut diperlawankan dengan *Res Extensa* yaitu “substansi material (fisik)”.

adalah pikiran atau kesadaran. Sehingga ketika kita berkeinginan melakukan investigasi terhadap agama, maka hal pertama yang mesti dilakukan adalah menginvestigasi kesadaran itu sendiri. Berangkat dari *folk psychology*, maka Dennett pun menganggap bahwa penggunaan *intentional stance* hadir secara alamiah. Dennett menerapkan konsep *intentional stance* yang ia usung dalam upaya memahami fenomena agama. *Intentional stance*, sebagai titik keberangkatan Dennett, akan membuka luas-luas jalan menuju penyelidikan gagasan keagamaan beserta perilaku para penganutnya.

Di awal bagian karyanya tersebut, Dennett memaparkan mengenai fenomena keagamaan dengan menggambarkan bahwa sebagian besar orang akan melakukan usaha besar-besaran dan rela berkorban untuk melindungi agamanya daripada usaha untuk melindungi hidupnya sendiri. Dennett mencoba untuk menganalogikan kondisi tersebut dengan pola kesetiaan yang dimiliki oleh seekor anjing. Hewan anjing dikenal sebagai hewan yang sangat bersahabat dengan manusia, terutama dengan majikannya sendiri. Seekor anjing bahkan rela mati demi menyelamatkan majikannya dari bahaya-bahaya yang menghadang. Dennett mempertanyakan apakah secara tidak sadar kita telah menjalankan model kesetiaan seperti ini dalam kehidupan kita? Kesetiaan yang terkadang membabi buta tanpa adanya penalaran lebih jauh terhadap apa yang kita lakukan. Pertanyaan yang selanjutnya Dennett ajukan adalah dimana dan bagaimana kita mendapatkan pola kesetiaan seperti itu?

Ketika seseorang melakukan pembahasan terhadap suatu hal, maka ia pun sebaiknya memberi definisi terlebih dahulu mengenai apa yang akan dipersoalkan. Dennett sepertinya agak kesulitan ketika melakukan pendefinisian terhadap agama sebab Ia mengatakan bahwa ia berencana untuk memeriksa dan membahas hal-hal yang mungkin diluar konsep agama seperti spiritualitas, komitmen terhadap organisasi sekular, kesetiaan fanatis, takhayul, dan lainnya. Meskipun begitu, Dennett secara tentatif memberikan definisi agama yaitu “...*religions as social systems whose participants avow belief in a supernatural agent or agents whose approval is to be sought.*” (Dennett 9)

Dennett memaparkan dalam salah satu bagian dari tulisannya bahwa usaha untuk mematahkan ‘mantera’ di dalam agama berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi. Mantera tidak selalu dan semuanya buruk serta perlu untuk dipatahkan. Fokus Dennett adalah kepada bentuk-bentuk mantera yang berwujud ilusi serta memiliki konsekuensi yang akan membahayakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Kelompok sekte keagamaan Jim Jones yang mengajak pengikut fanatiknya untuk melakukan bunuh diri massal dan sekte Aum Shinrikyo yang melakukan pelepasan gas beracun di Tokyo dan melukai serta membunuh ribuan orang merupakan bagian dari manifestasi mantera-mantera buruk yang sudah seharusnya dipatahkan. Ribuan anak muda muslim di madrasah berpendidikan fanatik yang lebih mempersiapkan diri untuk mati syahid daripada memperoleh pengajaran tentang sejarah, demokrasi, dan ilmu pengetahuan dunia modern merupakan kondisi ironis yang konsekuensi terburuknya akan menghancurkan peradaban manusia.

Bentuk adiksi terhadap obat-obatan, alkohol, judi, dan pornografi dapat dikategorikan sebagai mantera-mantera yang sebaiknya dipatahkan pula. Keberatan yang terjadi adalah ketika muncul pernyataan bahwa selama bentuk adiksi tersebut tidak melukai orang lain, maka biarkan hal itu terjadi. Mereka yang keberatan akan menganggap bahwa itu adalah bentuk kata hati mereka dan merupakan hak individual yang mereka miliki. Prinsip tersebut memang tidak dapat disangkal. Bahwa kita memang tidak memiliki hak untuk mengganggu perilaku pribadi mereka selama kita dapat diyakinkan bahwa mereka tidak menyakiti orang lain. Namun perlu diingat bahwa akan menjadi sangat sulit untuk meyakini prinsip tersebut ketika ia berubah menjadi sebuah persoalan besar. Ketika bentuk adiksi tercampur dengan kesetiaan fanatik, maka manusia tidak segan-segan menyakiti orang lain demi apa yang mereka cintai secara berlebihan.

Sebagian besar orang memiliki ketergantungan terhadap hal-hal tertentu. Ketergantungan untuk membaca harian kabar setiap hari, adiksi terhadap tembakau, merasa tidak dapat hidup tanpa musik, dan ada pula yang berpikir bahwa hidup tanpa agama adalah hidup yang tidak pantas dijalani. Persoalan

mengenai agama terlalu penting untuk diabaikan begitu saja. Agama merasuk ke dalam diri manusia dan menjadi bagian dari tata kehidupan sehingga ketika agama menjadi masalah maka masalah tersebut merupakan persoalan yang sangat penting untuk dibahas. Implikasi dari agama tidak hanya berujung pada persoalan sosial, politik, dan konflik ekonomi, namun setiap makna kehidupan manusia. Agama, layaknya sebuah pisau, dapat menjadi sebuah perangkat positif sekaligus perangkat negatif. Ia dapat berperan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, namun ia juga dapat menjadi alat untuk menyakiti orang lain serta menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.

Hingga saat ini, jutaan orang telah melakukan berbagai doa untuk kedamaian. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa agama adalah sebagai harapan terbaik untuk menuju pada kedamaian. Sedangkan sebagian yang lain, melihat identifikasi diri agama sebagai sumber utama konflik dan kekerasan di dunia. Dunia yang kita huni terdiri dari mereka yang memiliki gairah akan keyakinan beragama dan mereka yang meyakini bahwa justru dunia akan menjadi hunian yang jauh lebih baik tanpa adanya agama. Hubungan diantara keduanya, menurut Dennett, adalah hubungan yang asimetris. Kaum kelompok ateisme⁵ akan membuka tangan lebar-lebar terhadap segala bentuk pemeriksaan yang intensif serta objektif terhadap pandangan, perilaku, dan argumen mereka. Sedangkan kaum relijius, kerap kali menunjukkan perilaku seolah-olah siap untuk berperang terhadap orang-orang yang hendak menyelidiki pandangan mereka. Bagi Dennett, sikap yang tanpa respek ini semestinya dipatahkan dan diganti dengan sikap yang terbuka terhadap berbagai bentuk investigasi.

Merujuk pada karya Dennett yang berjudul *Breaking The Spell: Religion As A Natural Phenomenon*, maka diperlukan pemahaman mengenai apa sesungguhnya yang ingin dipatahkan oleh Dennett. Ia mengatakan bahwa 'mantera' yang ingin dipatahkan adalah pentabuan investigasi terhadap agama

⁵ Bentuk ketidakpercayaan terhadap keberadaan makhluk supranatural yang maha kuasa atas dunia.

sebagai salah satu fenomena alamiah⁶. Mantera pertama adalah pentabuan dan mantera kedua adalah agama itu sendiri. Dalam upaya mematahkan mantera-mantera tersebut, Dennett sebagai seorang filsuf mengatakan bahwa langkah pertama dalam memahami dan menyelidiki suatu fenomena adalah mengajukan pertanyaan. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Dennett :*“I am a philosopher, not a biologist or an anthropologist or a sociologist or historian or theologian. We philosopher are better at asking questions than at answering them...”* (Dennett, *Breaking* 19). Menurut Dennett, bentuk-bentuk pertanyaan akan membuka jalan dan kesempatan untuk pemahaman dan penyelidikan yang lebih jauh. Dennett mengingatkan bahwa penting untuk mengusahakan agar pikiran kita tetap terbuka serta menghindari prasangka-prasangka yang prematur. Hal tersebut diupayakan demi memperoleh hasil penyelidikan yang objektif.

Memasuki pembahasan mengenai agama dalam perspektif Dennett mengajak kita untuk memahami konsep *'meme'*. Dalam mengkaji persoalan agama dan praktek keagamaan, Dennett menggunakan konsep *meme* sebagai dasar analisisnya terhadap agama. *Meme* (baca: mim) terdiri dari berbagai gagasan atau perilaku yang dapat terwariskan dari satu orang kepada orang yang lain melalui proses pembelajaran atau peniruan. Gagasan-gagasan tersebut dapat berupa pemikiran, ide gagasan, teori, sikap, kebiasaan, dan lainnya. *Memes* memperbanyak dan menyebarkan dirinya serta bergerak melalui lingkungan sosial budaya dalam cara yang serupa dengan reaksi penularan virus. Term *meme* diciptakan oleh Richard Dawkins yang termuat dalam karyanya yang berjudul *“The Selfish Gene”* (1976) dimana dalam karya tersebut Dawkins menggambarkan bagaimana menyampaikan prinsip evolusioner untuk menjelaskan penyebaran sebuah gagasan atau fenomena kultural. Ia memberikan contoh yaitu melodi, frase-frase, kepercayaan khususnya kepercayaan agama dan kebiasaan. Dawkins mendasarkan term ciptaannya pada sejarah Yunani dimana terdapat kata *'mimeme'* (sesuatu yang terimitasi). Dawkins menggunakan term

⁶ Alamiah (*natural*) yang dibicarakan oleh Dennett adalah sebagaimana kata tersebut dipertentangkan dengan kata *'supernatural'*. Alamiah dimana merupakan sebuah fenomena manusia yang tersusun dari suatu kejadian, adanya organisme, objek, struktur, pola, dan hal-hal lain yang mematuhi hukum fisika atau biologi dan oleh sebab itu tidak melibatkan kekuatan gaib.

tersebut untuk merujuk pada segala entitas kultural yang dapat dianggap sebagai sebuah replikator. Ia memberikan hipotesis bahwa orang dapat melihat entitas kultural sebagai replikator melalui pembukaan terhadap manusia yang telah berkembang sebagai peniru informasi dan perilaku. Penyebaran *memes* tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan dan *memes* tersebut dapat tersaring, terkombinasi, atau termodifikasi dengan gagasan lain yang akan menghasilkan *memes* baru. Dawkins mendefinisikan meme sebagai sebuah unit penyebaran kebudayaan atau sebuah unit peniruan. Teoretikus *meme* berpendapat bahwa *meme* berkembang melalui seleksi alam (serupa dengan evolusi biologis Darwinian) dengan proses variasi, mutasi, kompetisi, dan pengaruh warisan keberhasilan reproduktif entitas individual. Sehingga beberapa *memes* akan gagal untuk tersebar dan diperbanyak lalu menjadi punah sementara *memes* yang lain akan bertahan, tersebar, dan termutasi.

3.2 Asal-Usul Agama

Agama bermukim di muka bumi dari ribuan tahun silam. Agama pada zaman kuno dipahami sebagai bentuk dari apa yang disebut Dennett sebagai agama primitif (*folk religion*). Sebelum agama-agama besar yang terorganisir hadir, terdapat agama primitif yang memberikan sebuah lingkungan budaya sebagai pijakan lahirnya agama terorganisir. Agama primitif memiliki ritual-ritual, kisah mengenai entitas bernama tuhan dan leluhur yang supranatural, serta memiliki pula larangan dan kewajiban dalam menjalankan prakteknya. Menurut Dennett, perbedaan terpenting antara agama primitif dan agama yang terorganisir (agama saat ini yang merupakan bentuk perkembangan dari agama primitif) adalah mereka yang mempraktekkan agama primitif tidak menganggap serta tidak menyadari diri mereka sebagai seorang pemeluk agama. Praktek relijiusitas mereka dipahami sebagai bagian dari kegiatan kehidupan sehari-hari mereka seperti halnya berburu, bertani, dan memanen. Akibat dari hal tersebut, kaum agama primitif tidak menganalisis kepercayaan mereka atau merefleksikannya secara sadar dan sengaja hingga seorang antropolog melakukan kajian terhadap kehidupan keagamaan mereka.

Agama semacam ini tidak memiliki pernyataan keyakinan secara tertulis serta tidak adanya seseorang yang berperan sebagai teolog (pemuka agama atau seseorang yang ahli di bidang agama). Pada zaman dahulu mitos, tradisi, dan agama membentuk satu kesatuan yang tak terpisah sehingga terjadi perbauran makna antara satu dengan yang lain. Hal ini merupakan salah satu penyebab bahwa mereka yang meyakini suatu agama kerap tidak menyadari keagamaannya dan menganggap praktek keagamaan merupakan bagian dari keseharian hidup mereka.

Agama primitif ditandai dengan pemujaan akan roh nenek moyang serta patung-patung (berhala) yang dianggap keramat dan suci. Hal ini dikenal dengan sebutan animisme, yaitu suatu paham yang melakukan penjiwaan terhadap benda-benda. Salah satu alasan agama hadir pada zaman primitif yaitu adanya suatu kenyataan bahwa manusia membutuhkan *sesuatu* dalam membantu pengambilan segala keputusan. Pada zaman sekarang, terlihat bagaimana manusia kerap melakukan "sesuatu" sebelum pengambilan keputusan, misalnya melempar koin lalu melihat sisi mana yang terlihat, penghitungan kancing pakaian, atau bentuk-bentuk ramalan dengan menggunakan berbagai media (kartu, daun teh, air, dan sebagainya) serta ramalan yang menjadi kegemaran manusia zaman sekarang yaitu numerologi dan astrologi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa manusia kerap sulit untuk menentukan suatu keputusan sehingga ia merasa perlu untuk melakukan hal-hal yang kadang di luar batas nalar manusia. Hal lain yang digunakan manusia dalam membantu menentukan suatu keputusan adalah *agama*. Sedari dulu, agama berperan sebagai hal keramat yang dianggap memiliki kekuatan magis dan supranatural sehingga dianggap mampu memberikan jawaban atas segala permasalahan manusia.

Hal ini yang terjadi pada manusia zaman primitif dimana masyarakatnya melakukan pengilahan akan sesuatu (*divination*) untuk memberi rasa kenyamanan dalam diri mereka. Mereka memiliki anggapan bahwa pengilahan akan memberikan rasa tenang dan membuat mereka merasa lebih baik. Menurut

Palmer dan Steadman, pengaruh paling penting dari pengilahan adalah bahwa ia mengurangi tanggungjawab dalam pengambilan keputusan, dengan demikian mengurangi pula ketajaman yang dapat dihasilkan dari keputusan yang buruk (Dennett, *Breaking* 133). Menurut Dennett, pengilahan memiliki peran sebagai 'penolong' seseorang di dalam keadaan sulit serta memberikan sebuah motivasi agar terus melekat pada praktek pengilahan tersebut. Untuk hal-hal yang manusia tidak dapat pahami, Dennett menambahkan, pengilahan memberikan kelegaan dan membuat manusia merasa lebih baik. Mengenai pengilahan, Dennett memberikan catatan bahwa hal tersebut tidak dibawa secara genetik. Praktek pengilahan yang dibicarakan oleh Dennett adalah sebagai bentuk *meme* yang dibawa dan tersebar secara kultural. Dennett memiliki maksud bahwa pengilahan, yang muncul dalam setiap budaya manusia termasuk diantaranya astrologi dan numerologi dimana menghuni budaya barat dalam teknologi tinggi, dapat dipahami sebagai sebuah fenomena natural.

Pengilahan adalah salah satu ritual yang bermukim di seluruh bagian dunia. Pola penyembuhan melalui ritual diwujudkan dengan adanya perdukunan. Pada zaman primitif, berkembang sistem perdukunan (*shamans*) yang juga merupakan bagian dari ritual masyarakat primitif. Peran dukun adalah memberikan pengobatan pada pasien melalui cara-cara ritual magis yang jauh dari ilmu kedokteran modern. Pola penyembuhan melalui ritual-ritual melahirkan sebuah konsep mengenai *efek placebo*. Efek placebo adalah sebuah prosedur dimana pasien menerima pengobatan atau terapi namun aktivitas pengobatan tersebut tidak dapat diperiksa secara objektif. Efek pengobatan yang dihasilkan merupakan gagasan yang didasarkan pada kekuatan sugesti. Efek placebo dipahami sebagai aspek psikososial dalam setiap pengobatan medis. Ia akan terjadi ketika pasien diobati bersama dengan sugesti yang diberikan dari figur yang memiliki wewenang. Dukun seolah-olah memiliki kekuatan hipnotis yang sanggup menyembuhkan pasiennya. Efek placebo seakan menggambarkan suatu kenyataan bahwa manusia kerap membutuhkan 'sesuatu' atau 'seseorang' untuk membantu kelangsungan hidup mereka meskipun kadang bantuan tersebut bersifat ilusi. Hal ini sangat mungkin terjadi dalam pola perilaku para pemeluk agama.

Efek kenikmatan dan kenyamanan sangat dirasakan serta kerap muncul ketika seseorang melakukan praktek dan ritual keagamaan.

Selain mitos dan kekuatan magis, agama primitif memiliki pola dimana para pelakunya melakukan pengulangan ritual untuk semakin menguatkan '*sense of religion*' dalam diri mereka. Menurut Dennett (Dennett 142), hal yang perlu dipertimbangkan adalah memahami ritual sebagai proses pembentukan dan peningkatan memori yang diciptakan melalui evolusi budaya serta bertujuan untuk meningkatkan kesetiaan pada setiap proses penyebaran *meme*. Salah satu hal yang paling jelas dalam pelajaran biologi evolusioner adalah bahwa kepunahan akan terjadi ketika mesin peniruan terbongkar atau bahkan menurun meskipun hanya dalam skala kecil. Tanpa 'kesetiaan yang tinggi', segala bentuk perkembangan akan cenderung terbuang-buang begitu saja. Dengan demikian, kita dapat menyatakan dengan tegas bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang tidak memiliki cara bertahan yang baik untuk memelihara pola-polanya maka cenderung untuk dilupakan dan punah dengan sendirinya.

Kelahiran serta kepunahan bentuk-bentuk pemujaan di masa lalu, meninggalkan jejak dan jejak tersebut menjadi bagian pijakan perkembangan agama saat ini. Salah satu sebab kepunahan bentuk pemujaan disebabkan ketiadaan bentuk tertulis dari keyakinan para penganutnya. Seiring perkembangan waktu, manusia membutuhkan suatu cara untuk bertahan dalam resiko kepunahan. Melalui media dengan teknologi tinggi, usaha mempertahankan tradisi keagamaan diiringi pembuatan naskah tulisan yang dimaksudkan untuk melindungi dokumen-dokumen sakral dari resiko kerusakan bahkan kehilangan dengan cara menyalin dan menyebarkannya. Di dalam tradisi lisan, ayat-ayat yang diikrarkan tertanam dalam kesadaran melalui sistem repetisi yang berlangsung secara terus-menerus. Repetisi merupakan persoalan hidup atau matinya penyebaran *meme* secara lisan. Repetisi publik merupakan kunci kebertahanan suatu peristiwa hingga akhirnya peristiwa tersebut bermukim di ranah memori manusia. Dalam repetisi publik, terjadi pengulangan ritual secara terus-menerus sehingga semakin lama ritual keagamaan semakin menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dengan kehidupan

manusia. Kekuatan repetisi dan peniruan terletak pada 'pesona' yang dimiliki oleh objek dimana objek tersebut dilihat sebagai sesuatu yang luar biasa menarik. Melalui repetisi, subjek menjadi bagian dari apa yang mereka repetisikan. Meskipun demikian, ritual-ritual keagamaan tidak terbatas pada tradisi lisan. Tradisi keagamaan yang non-lisan kerap kali lebih terperinci dan jauh lebih menuntut kondisi fisik. Aktivitas keagamaan non-lisan diantaranya adalah kewajiban ke gereja bagi umat Kristiani dan kegiatan *shalat*, puasa, serta beribadah ke Mekkah bagi umat Muslim. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ritual keagamaan memiliki dua pilar yaitu tradisi lisan dan non-lisan.

Meski sebagian besar agama memiliki obsesi terhadap pemeliharaan, namun perlu diketahui bahwa terdapat pula beberapa bentuk agama yang tidak memiliki tradisi pemeliharaan. Sebagai contoh, Fredrik Barth menemukan banyak bukti pembaharuan antara anggota *the Baktaman* dan sebagaimana dinyatakan oleh Lawson dan McCauley : "*Perfect fidelity to past practice is not an unwavering ideal for the Baktamans.*" (Dennett, 2006, p.145)

Dennett menyatakan bahwa agama memiliki peristiwa-peristiwa dimana para penganutnya bersatu untuk melakukan ritual-ritual. Agama yang tidak memiliki ritual, menurut Dennett, akan menjadi punah. Ritual sebagai sarana pemujaan pada entitas supranatural menuntut adanya kesetiaan secara terus-menerus demi keberlanjutan dan keberlangsungan ritual tersebut. Memahami ritual publik sebagai kunci proses peningkatan memori saja tidak cukup. Perlu diamati pula karakteristik apa yang menjadikannya sebagai ritual.

Dennett menegaskan bahwa perbedaan antara manusia dengan spesies yang lain adalah bahwa manusia adalah satu-satunya spesies yang memiliki kepedulian terhadap ketidaktahuannya. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk memahami sesuatu. Dengan demikian, meski tak seorang pun yang bermaksud untuk membentuk inovasi, namun manusia lazimnya memiliki rasa keingintahuan dan bersifat reflektif serta memiliki bahasa dalam menyusun dan menyusun kembali rasa ingin tahu yang dimiliki mereka. Satu hal yang perlu dipahami

mengenai hal tersebut adalah bahwa tidak semua orang mempunyai keinginan yang besar akan rasa keingintahuan. Hanya sedikit dari orang-orang terdahulu yang memiliki kecenderungan untuk bersikap reflektif terhadap aktivitas mereka. Hal-hal yang bersifat pragmatis telah memampatkan cakrawala mereka. Hal tersebut, menurut Dennett, mengingatkan kita pada ungkapan bijak bahwa sedikit pengetahuan dapat menjadi sesuatu yang berbahaya (159).

Hal tersebut terjadi pula dalam masyarakat kini yang bersandar pada “apa yang setiap orang tahu”. Sebagian besar dari apa yang kita pikirkan adalah apa yang kita terima atas suatu keyakinan. Mengenai hal tersebut, yang dimaksud oleh Dennett bukanlah keyakinan dari kepercayaan agama itu sendiri namun lebih kepada prakteknya. Manusia kerap menerima begitu saja pengetahuan yang diperoleh baik dari pemuka agama maupun dari orang lain. Begitu banyaknya pengetahuan yang diperoleh yang dianggap sebagai pedoman jalan kehidupan sehingga seakan tidak ada lagi waktu kesempatan untuk memilah-milahnya. Hal itulah yang terjadi dalam masyarakat primitif dimana mereka kerap mengorbankan sesuatu bahkan dengan menumpahkan darah demi keselamatan yang diharapkan. Dennett memberikan contoh dengan mengatakan “*And so, in a tribal society in which “everyone knows” that you need to sacrifice a goat in order to have a healthy baby, you make sure that you sacrifice a goat. Better safe than sorry.*” (Dennett 160). Hal tersebut sekaligus menandai perbedaan utama yang jelas antara agama primitif dengan agama terorganisir. Mereka yang mempraktekkan agama primitif tidak berpikir bahwa mereka sedang menjalankan praktek keagamaan. Praktek keagamaan mereka terlihat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

3.3 Menuju Agama Sebagai Institusi

Sebagaimana budaya manusia berkembang dan masyarakatnya menjadi lebih mampu untuk melakukan refleksi, maka agama primitif pun bermetamorfosis menuju pada agama yang terorganisir (*organized religion*). Di dalam penjelasannya, Dennett mengatakan bahwa perkembangan agama primitif yang berubah bentuk menjadi agama terorganisir memiliki cara kerja yang sama

dengan perkembangan musik primitif (*folk music*) yang berubah bentuk menjadi musik yang terorganisir. Musik yang terorganisir merupakan bentuk musik yang mengandung atau memiliki beberapa komponen karakteristik seperti komposer, musisi profesional, aturan dan representasi tertulis, ruang (tempat) diadakannya konser, pengeritik musik, para pelaku musik, dan sebagainya. Komponen karakteristik tersebut dimiliki pula oleh agama yang sekaligus merupakan pembeda antara agama terorganisir (agama sebagai institusi) dan agama primitif. Dennett mengatakan bahwa kita dapat menganalisis teks dan praktek keagamaan layaknya kita menganalisis kecerdasan di dalam musik, tarian, dan sebagainya. Menurut Dennett, seorang guru yang baik akan menjelaskan secara tuntas perkembangan dan cara kerja musik hingga bagaimana musik memiliki keterpesonaannya sendiri. Namun sebagian orang memiliki preferensi untuk (berpura-pura) tidak mengetahui atau menyelidiki di balik keterpesonaannya. Mereka berkemungkinan menganggap bahwa sebuah penjelasan logis akan mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa kekaguman mereka. Hal ini layaknya para penonton pertunjukan sulap yang lebih memilih untuk berdecak kagum daripada menyelidiki “kebohongan” di balik rasa kekaguman.

Agama terorganisir memiliki struktur sistematis dimana ia mempunyai bentuk pernyataan keyakinan secara tertulis, memiliki konsep tempat peribadatan yang disakralkan, adanya teolog atau pemuka agama yang dianggap sebagai subjek berwenang atas suatu sistem keyakinan, serta aturan-aturan hukum keagamaan baik secara tertulis maupun lisan. Sebagaimana orang-orang menjadi lebih reflektif terhadap kebiasaan-kebiasaan mereka, maka mereka pun dapat menjadi lebih berdaya-cipta pada eksplorasi di dalam ruang kemungkinan. Dalam cara kerja yang sama, baik musik maupun agama secara berangsur-angsur menjadi lebih terelaborasi.

Dennett mengatakan bahwa terdapat sebuah pola kecerdasan di dalam bentuk dan pelaksanaan praktek keagamaan, khususnya pada agama terorganisir. Pola kecerdasan tersebut menandai bahwa manusia secara perlahan namun pasti memulai untuk meninggalkan pola agama primitif dimana dalam agama primitif

tidak ada kecenderungan untuk melakukan pemeliharaan diri terhadap keyakinan mereka. Mengenai sebuah pola kecerdasan di dalam praktek keagamaan, Dennett menyatakan bahwa tiap pemuka agama memainkan norma-norma yang seharusnya dimainkan sekaligus melakukan hal-hal untuk menarik hati para pengikutnya.

"Every minister in every faith is like a jazz musician, keeping traditions alive by playing the beloved standards the way they are supposed to be played, but also incessantly gauging and deciding, slowing the pace or speeding up, deleting or adding another phrase to a prayer, mixing familiarity and novelty in just the right proportions to grab the minds and hearts of the listener in attendance." (Dennett 154-155)

Dengan demikian, terjadi suatu penggabungan antara kebiasaan dengan sesuatu yang baru. Pemuka agama tidak hanya menentukan dan menjalankan aturan-aturan peribadatan, tetapi juga menentukan pikiran dan perilaku para pengikutnya. Pola kecerdasan di dalam praktek keagamaan dimaksudkan sebagai langkah pemeliharaan preferentif terhadap institusi agama. Sebuah tradisi dapat mengikis dan menghanyutkan dengan cara yang sangat cepat sehingga pemeliharaan preferentif pada sebuah institusi agama dan prakteknya menjadi sangat penting, meskipun tidak semua institusi memerlukan pola pemeliharaan. Pola dan bentuk tidak dapat bertahan lama tanpa adanya pembaharuan dan peniruan. Begitu pula institusi dan perilaku budaya manusia yang menganut pula prinsip tersebut. Ritual atau kebiasaan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pemeliharaan diri (*self-perpetuating*) agar suatu pola dapat bertahan di tengah resiko pengikisan. Dalam pemeliharaan diri, *memes* memainkan perannya dalam kultur perilaku manusia.

Dennett menyatakan bahwa ritual-ritual yang dimiliki manusia terwariskan melalui penyebaran dalam budaya. Sebagaimana kita mengetahui bahwa bahasa terwariskan pula melalui budaya namun ia melibatkan pula evolusi genetik yang

menyetel otak untuk lebih memiliki kemahiran dalam penggunaan bahasa. Otak manusia berkembang untuk menjadi lebih efektif pada proses kata-kata dan berkemungkinan telah berkembang pula untuk menjadi lebih efektif pada pelaksanaan penyebaran praktek keagamaan secara kultural.

Menurut Dennett, agama memiliki kekebalan secara sistematis untuk menyangkal atau menegaskan dengan menggunakan postulat “tak terlihat” (*invisible*) dan “tak dapat diketahui” (*undetectable*) yang pengaruhnya adalah terkadang diterima sebagai sesuatu yang definitif. Tidak ada agama yang tidak memiliki postulat keterselubungan tersebut dan jika ada yang tak memilikinya maka, menurut Dennett, ia bukan sungguh-sungguh sebuah agama (164). Keterselubungan di dalam sistem keyakinan melahirkan sebuah karakteristik utama yaitu konsep kerahasiaan (*secrecy*) di dalam agama. Keterselubungan kedua yang melindungi kerahasiaan di dalam agama adalah pernyataan bahwa terdapat misteri-misteri yang melampaui segala bentuk pemahaman. Di dalam proposisi tersebut seakan tersirat bahwa selalu ada yang tidak dapat dipahami oleh manusia mengenai agama karena agama dianggap melampaui daya nalar manusia. Usaha untuk memahami keyakinan dianggap sama dengan memperburuk keadaan. Pentabuan tersebut ditegaskan oleh keterselubungan ketiga yang berbentuk imperatif yaitu larangan untuk mengajukan banyak pertanyaan tentang misteri-misteri tersebut. Kritisisme seakan menjadi anak haram yang dijauhan dan terabaikan.

Hampir setiap agama menjanjikan keselamatan dan memastikan bahwa entitas bernama Tuhan akan selalu membantu manusia dalam melalui segala bentuk kesulitan hidup. Hal ini jelas memberikan rasa kenyamanan luar biasa dalam situasi kesengsaraan yang sangat mungkin dihadapi manusia. Salah satu sebab yang mengiringi kebertahanan agama adalah persepsi bahwa agama merupakan alat yang paling efektif untuk menghadapi kegetiran hidup. Agama dianggap selalu mempunyai jawaban atas apa yang dipersoalkan manusia dan jawaban-jawaban tersebut memberi rasa aman dan nyaman terutama untuk mereka sebagai kaum religius. Setelah melewati fase terdahulunya, agama semakin

dipahami sebagai jalan menuju pada segala bentuk kebaikan. Sehingga tidak terlalu mengherankan jika manusia kerap membentengi agama dengan sistem pertahanan yang kuat serta diiringi dengan penyerahan diri secara total terhadap agama. Penyerahan diri secara total menjadikan manusia berada di balik kemudi institusi agama. Agama kemudian memiliki peran sentral dalam tiap denyut nadi kehidupan manusia yang mengakibatkan segala bentuk keputusan hidup didasarkan pada "apa yang baik" menurut institusi bernama agama.

Hal lain yang menjadi karakteristik dasar dalam agama terorganisir, menurut Dennett, adalah keterlibatan manusia dalam menjadi pengurus agama yang menciptakan dan memperkuat pertalian keyakinan dimana memicu para anggotanya agar semakin bergairah untuk bertindak secara bersama-sama (178). Rasa pertalian yang kuat tersebut membentuk konsepsi bahwa mereka memiliki rasa takut dan permusuhan yang sama. Hal ini menjadi cikal bakal solidaritas tingkat tinggi dalam ranah agama. Ketika manusia membentuk suatu kelompok dalam kehidupan sosial, sikap dapat menyesuaikan diri (adaptif) serta-merta akan mengiringi pembentukan kelompok tersebut. Setiap anggota sistem keyakinan tertentu (meski secara kekerabatan tidak saling mengenal) memiliki pertalian solidaritas yang begitu kuat hingga kadang kepentingan kelompok selalu berada di atas kepentingan pribadi. Rasa nyaman berada dalam kelompok orang-orang yang tak dikenal dipertegas dengan pengutipan Dennett terhadap gagasan Seabright yang menyatakan bahwa agama : "...it works to promote just such group cohesiveness, turning otherwise hapless populations of unrelated and mutually suspicious people into tightly knit families or even highly effective super-organism, rather like ant colonies or beehives." (Dennett, *Breaking* 180)

Sedangkan menurut David Sloan Wilson dalam karyanya yang berjudul *Darwin's Cathedral: Evolution, Religion, and the Nature of Society* mengatakan bahwa bentuk pembaharuan yang bekerja secara sistematis untuk mengikat kelompok manusia untuk bersatu adalah hasil keturunan Darwinian dengan modifikasi yang dikendalikan oleh replikasi (Dennett 181). Ia menunjukkan bahwa kompetisi antara kelompok pesaing menggiring pada pemunahan kelompok yang berpola buruk dan tergantikan oleh kelompok dengan pola yang lebih baik. Hal itu

sangat mungkin terjadi dalam evolusi agama dimana agama yang bertahan adalah agama yang memiliki pola lebih baik sehingga agama yang tidak layak akan musnah dengan sendirinya. Wilson melihat bahwa kompetisi di antara kelompok agama, dengan sistem keberuntungan dan peniruan yang saling berbeda, dapat menghasilkan keunggulan karakteristik bentuk yang kita amati dalam berbagai agama. Kutub teoritis yang berlawanan (sebagai pembanding) ditempati oleh teoretikus pilihan rasional (*rational choice*) yang membangun anggapan bahwa agama adalah semacam bentuk kegilaan. Sebagaimana Rodney Stark dan Roger Finke nyatakan dalam bentuk cacian:

“For more than three centuries, the standard social scientific wisdom was that religious behavior must be irrational precisely because people do make sacrifices on behalf of their faith—since, obviously, no rational person would do such a thing”. (Stark and Finke 42)

Sebagaimana mereka bersikeras:

“One need not be a religious person in order to grasp the underlying rationality of religious behavior, any more than one need be a criminal in order to impute rationality to many deviant acts (as the leading theories of crime and deviance do)... What we are saying is that religious behavior—to the degree that it occurs—is generally based on cost-benefit calculations and is therefore rational behavior in precisely the same sense that other human behavior is rational.”

(36)

Stark dan Finke menegaskan bahwa agama sungguh-sungguh layaknya badan hukum (*corporations*). Menurut mereka, organisasi keagamaan adalah perusahaan sosial yang tujuannya adalah untuk menciptakan, memelihara, dan menyediakan agama untuk sekumpulan individu serta mendukung dan mengawasi pertukaran yang individu tersebut lakukan dengan Tuhan. Dalam pasar bebas pada pilihan keagamaan, terdapat kompetisi yang penuh gairah diantara kaum agama untuk sebuah kekuasaan pasar. David Sloan Wilson memperbandingkan teori

yang ia gagas dengan teori Stark dan Finke dengan mengatakan bahwa walaupun kita mengakui bahwa sekarang adalah rasional bagi anggota gereja untuk membuat keputusan pasar mengenai agama untuk penanaman modal di dalamnya, hal tersebut tidak menjawab pertanyaan mengenai penelitian dan perkembangan (*Research and Development*).

*“But how did the religion acquire its structure that adaptively constrains the choices of utility-maximizers in just the right way? We must explain the structure of the religion in addition to the behavior of individuals once the structure is in place. Were the bizarre customs consciously invented by rational actors attempting to maximize their utilities? If so, why did they have the utility of maximizing the common good of their church? Must we really attribute all adaptive features of a religion to a psychological process of cost-benefit reasoning? Isn’t a process of blind variation and selective retention possible? After all, thousands of religions are born and die without notice because they never attract more than a few members (Stark and Bainbridge, *The Future of Religion: Secularization, Revival and Cult Formation*). Perhaps the adaptive features of the few that survive are like random mutations rather than the product of rational choice.”* (Dennett, *Breaking* 183)

Menurut Dennett, Wilson tepat dalam menekankan jalan lain pada *blind variation* dan proses penyimpanan yang selektif, namun dengan berpegang teguh pada versi seleksi kelompok, Wilson tidak melihat kesempatan yang lebih baik yaitu proses bentuk evolusioner yang telah memberikan kita pemahaman bahwa agama melibatkan replikasi yang berbeda terhadap *memes*, bukan kelompok. Wilson mengatakan bahwa ini adalah sebagai jalan lain, namun menghilangkannya dengan melihat sekilas sebab Wilson melihat hal tersebut menegaskan doktrin bahwa karakteristik keagamaan dipastikan menjadi sebuah penyelewengan fungsi. Wilson menganggap bahwa segala *meme* keagamaan merupakan *meme* yang merugikan. Dalam hal ini, Wilson tergiring pada kesesatan

melalui sebuah kesalahpahaman. Dennett memberi penjelasan dengan mengatakan bahwa Richard Dawkins, sebagai orang yang menciptakan term *meme*, adalah orang tidak bersahabat dengan agama dan kerap kali menyamakan *meme* (khususnya *meme* keagamaan) dengan virus serta menitikberatkan kapasitas *meme* untuk berkembang biak dengan efek pengganggunya ada pada ‘tuan rumah’ manusia (184). Meskipun pernyataan ini perlu untuk dipertimbangkan sebagai kemungkinan terbesar, namun Dennett mengingatkan bahwa sebagian besar *meme*, seperti halnya sebagian besar bakteri, adalah netral atau bahkan berguna (dalam perspektif si tuan rumah). Dennett lalu memberikan sedikit jalan lain mengenai *memetic* terhadap hipotesis tingkat kelompok yang diusung oleh Wilson:

“Mememes that foster human group solidarity are particularly fit (as memes) in circumstances in which host survival (and hence host fitness) most directly depends on hosts’ joining forces in groups. The success of such meme-infested groups is itself a potent broadcasting device, enhancing outgroup curiosity (and envy) and thus permitting linguistic, ethnic, and geographic boundaries to be more readily penetrated.” (Dennett, *Breaking* 184)

Hipotesis tersebut, menurut Dennett, pada prinsipnya dapat memberikan keterangan yang memuaskan terhadap keunggulan bentuk yang dijumpai dalam agama tanpa menyatakan keberadaan perancang rasional (agama sebagai badan hukum). Perancang rasional (*rational designer*) disini dipahami sebagai Tuhan atau agen supranatural yang mengatur jalannya dunia alam. Menurut hipotesis tersebut, kita tidak perlu menyatakan persaingan replikasi kelompok namun mempertimbangkan lingkungan kultural dimana ide-ide gagasan bersaing. Ide-ide tersebut yang menganjurkan orang-orang untuk bertindak bersama dalam kelompok. Melalui paradigma *meme*, kita dapat menjelaskan *Research and Development* pada pengelompokan manusia sebagai campuran proses pembutaan dan peninjauan ke masa depan. Hal yang perlu diingat adalah manusia memiliki kerasionalan yang membedakannya dengan spesies lainnya. Ia tidak mungkin

hendak berinvestasi secara besar-besaran dalam aktivitas kelompok kecuali jika mereka menerima (atau berpikir bahwa mereka menerima) keuntungan yang sebanding dari apa yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, gagasan memperbesar pengelompokan akan menjadi begitu menarik, seperti yang dikatakan oleh Stark dan Finke: “*rewards for which there is a general and inexhaustible demand*”.

Hasil yang tak terduga dari bersatunya perspektif ini adalah hal tersebut membuat tempat yang cukup luas untuk sebuah keadaan lanjutan dalam status agama yang mengubah karakteristik pada pola pilihan rasional. Stark, Finke, dan teoretis *rational choice* pada agama akan melukiskan diri mereka sebagai ‘pembela’ mereka yang berkeyakinan religius. Mereka akan mengatakan bahwa kaum beragama itu tidak gila, namun sebaliknya mereka adalah cerdas. Analisis rasional terhadap pasar keagamaan akan mengganggu ketenangan banyak orang-orang religius. Kaum beragama tidak ingin melihat diri mereka sebagai seseorang yang cerdas dengan dianggap melakukan investasi dalam praktek keagamaan. Sebaliknya, mereka ingin melihat diri mereka sebagai subjek yang mengesampingkan segala bentuk pertimbangan keegoisan.

Dennett mengatakan bahwa, menurut teori *meme*, penerima warisan adaptasi keagamaan adalah *memes* itu sendiri. Perkembangbiakan mereka (dalam bentuk kompetisi dengan *memes* pesaing) bergantung pada kemampuan mereka untuk menarik pikiran manusia. Ketika kesetiaan telah tertangkap, maka pikiran tersebut akan menjadi ‘pelayan’ rasio yang tunduk pada virus *meme* meskipun pada penangkapan pertama tidak perlu menjadi suatu pilihan yang rasional bagi manusia. Dalam memahami hal ini, Dennett menganggap perlu untuk memahami kembali arti kata ‘Islam’ dalam Bahasa Arab yang berarti kepatuhan atau ketundukan (*submission*). Gagasan bahwa seorang muslim harus meletakkan kepentingan agama di atas kepentingan pribadi adalah gagasan yang membenarkan arti etimologi dari kata Islam itu sendiri dan Islam tidak sendiri untuk hal ini karena seorang Kristiani memiliki ketundukan yang sama layaknya dalam Islam. Apa yang menjadi sangat penting dibanding kesejahteraan diri sendiri adalah ayat-ayat Tuhan (sabda). Penyebaran ayat-ayat Tuhan adalah

kebaikan tertinggi (*summum bonum*) mereka. Seandainya manusia diharuskan melakukan sesuatu demi penyebaran ayat-ayat suci maka ia akan sekuat tenaga mematuminya, sesulit apapun itu. Kebaikan tertinggi yang disakralkan tersebut mempengaruhi setiap cakrawala kemanusiaan mereka termasuk dalam usaha pengejaran nilai-nilai. Dalam usaha untuk meraih nilai-nilai, kaum beragama akan berperilaku ‘serasional’ mungkin dan ketika mereka mencari suatu jalan maka jalan tersebut bukan didasarkan atas kepentingan diri mereka melainkan jalan yang didasarkan pada ayat-ayat suci.

Kebaikan tertinggi yang ditempati oleh penyebaran ayat-ayat Tuhan memunculkan pertanyaan yaitu alasan apa yang dimiliki oleh kaum religius dalam membuat pengorbanan secara besar-besaran demi kelompok keagamaan mereka serta alasan apa yang membuat mereka memilih loyalitas pada agama ketika mungkin di saat bersamaan mereka memiliki pula loyalitas pada pekerjaan atau kelompok sosial mereka. Rodney Stark dan koleganya telah memberikan sebuah jawaban ‘*rational choice*’. Mereka menyatakan bahwa saat ini tidak mungkin untuk membuat sebuah karya dalam penyelidikan agama secara sosial ilmiah yang didasarkan pada asumsi bahwa keagamaan adalah sebuah tanda ketololan, penyakit kejiwaan, kemiskinan, kebodohan, atau bentuk kesadaran palsu. Stark dan kawan-kawannya memusatkan pada agama di Amerika Serikat dan pola dasar mereka merupakan bentuk aplikasi teori ekonomi. Mereka ingin menghilangkan gagasan lazim bahwa seorang fundamentalis adalah mereka yang kurang rasional:

“Among the more common suggestions as to why evangelical churches grow are repressed sexuality, divorce, urbanization, racism, sexism, status anxieties, and rapid social change. Never do proponents of the old paradigm even explore possible religious explanations: for example, that people drawn to the evangelical churches by a superior product.” (Dennett, *Breaking* 190)

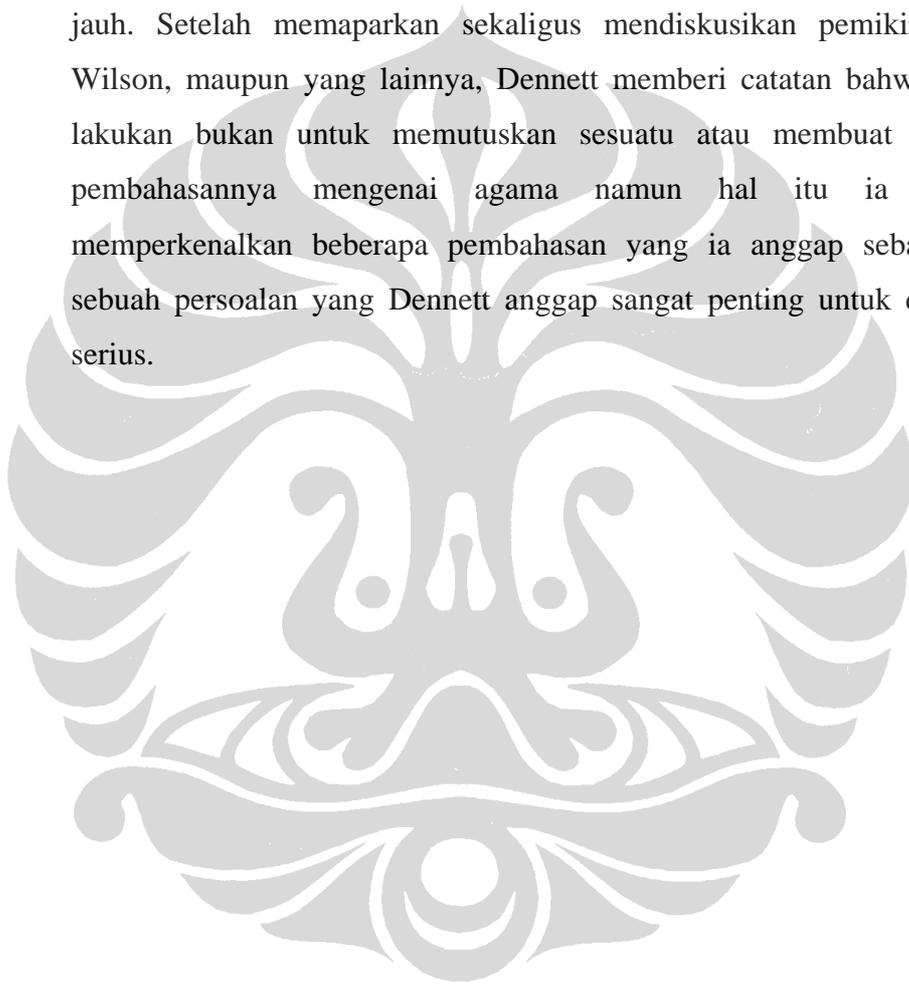
Menurut mereka, orang-orang mengeluarkan biaya yang besar dalam keanggotaan gereja dan sebagai bentuk imbalan, pihak gereja mendukung serta

mengawasi pertukaran mereka dengan tuhan. Dalam pengejaran imbalan, manusia akan memanfaatkan bahkan memanipulasi agen supranatural. Dalam karyanya yang berjudul *One True God: Historical Consequences of Monotheism*, Stark memuat peran pembentukan *memetic* dan menganalisis seolah-olah ia adalah seorang konsultan periklanan. Ia menanyakan, “Tuhan macam apa yang memiliki daya tarik begitu besar?”. Disini ia membedakan dua strategi yaitu Tuhan sebagai esensi (sebagai dasar segala *Being*, tidak berada dalam ruang dan waktu, abstrak) dan Tuhan sebagai *Being* supranatural yang berkesadaran (Tuhan yang mendengar dan menjawab segala bentuk doa dalam waktu yang nyata). Menurut Stark, tidak ada perbedaan yang besar dalam keagamaan antara keyakinan yang melibatkan *beings* ketuhanan dan keyakinan yang terbatas pada esensi ketuhanan. *Beings* supranatural yang berkesadaran adalah penjual yang jauh lebih baik sebab, menurut Stark, supranatural adalah satu-satunya sumber yang masuk akal dalam segala keuntungan yang sangat kita hasratkan (Dennett, 2006, p.191). Dennett meyakini kebenaran pernyataan Stark mengenai kelemahan utama pada konsepsi abstrak Tuhan yaitu bahwa Tuhan menghadirkan sebuah misteri disebabkan oleh ketidakmampuan esensi ketuhanannya untuk saling memberi. Ketidakmampuan Tuhan untuk bekerja dalam ruang dan waktu manusia menimbulkan pertanyaan “Mengapa manusia memiliki loyalitas tinggi terhadap Tuhan yang nyatanya tidak dapat secara langsung diajukan permintaan-permintaan?”. Dennett mengutip perkataan seorang komedian bernama Emo Phillips yaitu “*When I was a child, I used to pray to God for a bicycle. But then I realized that God doesn’t work in that way—so I stole a bike and prayed for forgiveness!*” (Dennett 193)

Stark melihat bahwa imbalan (*rewards*) selalu dalam persediaan yang terbatas dan beberapa diantaranya sama sekali tidak ada persediaan (setidaknya imbalan tersebut tidak tersedia disini dan saat ini). Stark menambahkan dengan mengatakan bahwa aspek paling signifikan dalam *otherworldly rewards* adalah kesadaran bahwa *reward* tersebut ditunda bahkan kerap hingga setelah kematian manusia. Sebagai konsekuensinya, dalam pengejaran imbalan tersebut manusia akan menerima sebuah hubungan pertukaran kepada Tuhan yang diperpanjang (*extended exchange relationship*). Sehingga manusia akan membuat pembayaran-

pembayaran secara periodik dalam jarak waktu yang besar bahkan hingga akhir hidupnya.

Pengusungan teori *rational choice* terhadap kecenderungan dan perbedaan dalam kaum beragama di Amerika yang dilakukan oleh Stark dan Finke adalah belum terbukti sepenuhnya. Namun menurut Dennett, gagasan dari kedua orang tersebut cukup berharga untuk dipertimbangkan pada penyelidikan yang lebih jauh. Setelah memaparkan sekaligus mendiskusikan pemikiran baik Boyer, Wilson, maupun yang lainnya, Dennett memberi catatan bahwa hal tersebut ia lakukan bukan untuk memutuskan sesuatu atau membuat kesimpulan dari pembahasannya mengenai agama namun hal itu ia lakukan untuk memperkenalkan beberapa pembahasan yang ia anggap sebagai contoh dari sebuah persoalan yang Dennett anggap sangat penting untuk ditanggapi secara serius.



BAB 4 SEPUTAR PROBLEM TENTANG KEKERASAN BERBASIS AGAMA

4.1 Ambiguitas Agama

Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis pada awal bab penulisan, agama sebagai satu fenomena alamiah dalam kehidupan manusia tidak lepas dari sifat ambiguitas (kegandaan makna) yang melekatinya. Agama ibarat pisau bermata dua yang memiliki dimensi positif pada satu sisi sekaligus memiliki dimensi negatif pada sisi yang lain. Fondasi teologis dan *common ground* yang berada pada dimensi positif agama bertemu dengan ekstremisme pada ranah negatif sehingga menjadikan agama memiliki watak ambiguitas (*the ambivalence of the sacred*). Pada satu sisi, agama jelas memiliki fondasi yang ramah terhadap peradaban manusia dimana ia turut berperan dalam membangun kultur peradaban yang lebih sehat, berkualitas, serta penuh dengan semangat toleransi dan pluralisme. Dimensi positif tersebut seakan memberi isyarat bahwa agama tidak serta-merta bernilai buruk. Ada nilai positif berbentuk kebaikan yang patut diperhitungkan di tengah watak ambiguitasnya. Meskipun demikian, nilai negatif yang melekat pada diri agama patut pula untuk diperhitungkan serta dikaji ulang dimana perlu diingat bahwa dimensi negatif yang dimiliki sesuatu memiliki kekuatan destruktif yang kuat untuk merusak bahkan menghancurkan nilai-nilai positif (jika ada) yang dimiliki oleh sesuatu tersebut.

Pusat pembahasan berada pada dimensi negatif yang muncul dari agama dimana ia sangat memiliki peluang untuk lebih menghancurkan peradaban manusia bahkan kerap dengan jalan dan cara yang tak terduga oleh manusia itu sendiri. Penulis menganggap bahwa saat ini dimensi positif yang dimiliki oleh agama tidak krusial untuk dijadikan sebagai pokok bahasan sebab ia tidak menghadirkan suatu permasalahan yang menimbulkan kekhawatiran. Pembahasan akan dimensi negatif akan membuka cakrawala pengetahuan keagamaan seseorang yang seiring dengan hal tersebut akan diketahui secara perlahan namun pasti mengenai apakah sesungguhnya agama baik untuk kemanusiaan atau justru memperburuk kemanusiaan seseorang.

Dimensi negatif dalam ranah agama mewujud dalam bentuk ekstremisme dimana ia menghadirkan fenomena kekerasan, kerusuhan, kebencian, pelecehan, dan sifat negatif lainnya. Hal-hal tersebut memuncak pada bentuk kekerasan yang disebut dengan kekerasan berbasis agama atau kekerasan atas nama agama (*religious violence*). Disebut kekerasan berbasis agama sebab secara faktual telah terjadi berbagai fenomena kekerasan di dunia yang memiliki latar belakang agama sebagai pendasaran perilaku. Kekerasan berbasis agama adalah suatu bentuk fenomena kekerasan yang kejadiannya dilegitimasi atas nama tuhan atau agama tertentu. Fenomena kekerasan tersebut melahirkan berbagai bentuk agresi yang mewujud pada ekstremisme serta tindakan terorisme. Terorisme, sebagai persoalan terbesar dalam peradaban manusia saat ini, menyimpan akar kekerasan yang lahir dari gerakan fundamentalisme. Meski demikian, penulis menganggap bahwa kekerasan berbasis agama tidak terbatas pada konflik fisik yang menumpahkan darah. Sebagian bentuk kekerasan berbasis agama muncul dalam bentuk non-fisik bahkan kerap tidak disadari oleh manusia itu sendiri dan kekerasan yang implisit tersebut tidak kalah mengerikannya dengan kekerasan fisik. Salah satu jalan untuk memahami persoalan mengenai kekerasan berbasis agama adalah dengan memahami *mengapa* terjadi fenomena kekerasan berbasis agama. Penelusuran sebab terjadinya kekerasan menggiring kita menuju akar pemahaman atas *apa yang sesungguhnya* diinginkan mereka dan mengapa mereka kerap memilih jalan kekerasan.

Akar dari munculnya kekerasan berbasis agama adalah lahirnya gerakan fundamentalisme dalam tradisi keagamaan dunia. Fundamentalisme merupakan sebuah bentuk gerakan dalam sebuah aliran, paham, atau keagamaan yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (fondasi). Harus diakui bahwa tidak semua kaum fundamentalis melakukan aksi teror namun meskipun demikian, seorang kaum fundamentalis yang memiliki kecintaan terhadap kedamaian dan taat hukum pun bersikap membingungkan sebab meski mereka tidak melakukan aksi teror namun mereka anti terhadap nilai-nilai positif masyarakat modern. Kaum fundamentalis tidak ingin dipusingkan dengan term-term seperti demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, menjaga

kedamaian, kebebasan berbicara, atau pemisahan antara gereja dan negara. Kaum fundamentalis Kristen menolak klaim-klaim ilmu biologi dan fisika mengenai asal-usul kehidupan. Mereka lebih menyukai untuk berpendapat bahwa Kitab Kejadian-lah yang tepat dalam memberikan rincian ilmiah mengenai hal tersebut. Sedangkan di kala sebagian besar orang berusaha memecahkan belenggu masa lampau, kaum fundamentalis Yahudi justru lebih mengukuhkan ketaatan terhadap wahyu yang mereka yakini. Selain itu, perempuan Islam yang menentang kebebasan perempuan ala barat bereaksi dengan menutup aurat, mengerudungi, dan mencadari diri mereka. Namun perlu diketahui bahwa gerakan fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteis saja. Fundamentalisme, sebagai gerakan mengejutkan di akhir abad 20, ditemui pula pada agama Budha, Hindu, dan bahkan Kong Hu Cu yang secara sama menolak prinsip-prinsip nilai budaya liberal, saling membunuh atas nama agama, serta berusaha untuk membawa hal-hal yang sakral (nilai-nilai keagamaan) ke dalam ranah politik dan negara.

Mengenai istilah “fundamentalisme”, kaum Protestan Amerika-lah yang kali pertama menggunakan istilah tersebut (Armstrong x). Pada awal abad ke-20, sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai “fundamentalis”. Hal tersebut dilakukan untuk membedakan diri mereka dari kaum Protestan yang lebih “liberal” yang menurut mereka telah merusak keimanan kaum Kristen. Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek “fundamental” dari tradisi Kristen yaitu suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Sejak itu, istilah “fundamentalisme” digunakan secara serampangan untuk menyebut gerakan-gerakan pembaruan yang terjadi di berbagai agama dunia lainnya. Hal ini akan mengakibatkan munculnya kesan bahwa fundamentalisme terjadi pada semua agama monolitik yang pada kenyataannya tidak demikian. Setiap fundamentalisme memiliki hukum dan dinamikanya sendiri. Istilah tersebut memberi kesan pula bahwa kaum fundamentalis pada dasarnya bersifat konservatif dan selalu dekat dengan masa lalu, meski sesungguhnya ide-ide mereka sangat modern dan inovatif. Di tempat

kelahirannya, Amerika Serikat, fundamentalisme punya makna peyoratif seperti fanatik, anti-intelektualisme, eksklusif yang sering membentuk *cult* yang menyimpang dari praktek keagamaan *mainstream*.

Dalam kata pengantar pada proyek monumental mengenai kaum fundamentalis, Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (Armstrong xii) mengatakan bahwa semua gerakan fundamentalisme memiliki pola-pola tertentu. Fundamentalisme merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam. Kaum fundamentalis melawan mereka yang kebijakan dan kepercayaan sekularnya berlawanan dengan agama. Mereka tidak menganggap perlawanan ini sebagai pertarungan politik sederhana, melainkan lebih sebagai bentuk perang kosmis antara kebaikan dan keburukan. Mereka sangat mencemaskan ancaman pemusnahan, sehingga mereka membentengi identitas dengan cara membangkitkan kembali doktrin-doktrin dan praktek-praktek di masa lampau. Dalam upaya menghindari pencemaran, kaum fundamentalis kerap mengasingkan diri dari masyarakat umum sebagai upaya perlawanan budaya. Meskipun begitu, mereka sedikit banyak telah menyerap rasionalisme modern. Dengan penambahan bimbingan dari pemimpin karismatik, aspek fundamental terus diasah sehingga mampu menciptakan suatu ideologi yang memberi pengikutnya suatu manual tindakan. Hingga pada akhirnya, kaum fundamentalis melawan dan berusaha mensakralkan kembali dunia yang dari hari ke hari semakin skeptis.

Gerakan fundamentalisme melahirkan sebuah bentuk cara beragama baru dimana dalam menjalankan praktek keagamaan, seseorang memilih untuk menjalankannya dengan jalan menggunakan kekerasan dan berbuat sesuatu yang mengakibatkan orang lain berada dalam situasi kecemasan dan kekhawatiran. Aksi penebar rasa takut tersebut dipahami sebagai sebuah gerakan berbetuk teror yang dijalankan oleh kelompok agama fundamentalis. Terorisme merupakan bentuk manifestasi dari kekerasan yang berbasis agama.

Mark Juergensmeyer mengatakan bahwa kelompok agama yang melakukan teror kekerasan memiliki dua karakteristik yang sangat jelas yaitu pertama, mereka melakukan kekerasan (bahkan dengan sangat keji) dalam sikap yang diperhitungkan untuk menjadi sesuatu yang sangat mengerikan dan kedua, perilaku mereka tersebut dimotivasi oleh agama (4). Sebagaimana dinyatakan pula oleh Juergensmeyer bahwa terorisme dimaksudkan untuk menakuti orang lain. Kata terorisme sendiri berasal dari kata latin *terrere* yang berarti "untuk menimbulkan getaran" (5). Kata tersebut kemudian digunakan pada penggunaan sehari-hari dalam pemahaman politis. Sehingga dapat dikatakan bahwa respon publik terhadap kekerasan (getaran yang diakibatkan oleh terorisme) adalah bagian dari makna term itu sendiri. Rasa takut yang disebar oleh kelompok fundamentalis tersebut berjalan dengan menggunakan alat justifikasi yaitu agama.

Menurut Juergensmeyer, terorisme sebagai bentuk kekerasan berbasis agama tidak hanya memiliki misi untuk meraih tujuan strategis, tapi juga untuk menyempurnakan tujuan simbolik. Juergensmeyer memulai argumennya dari sebuah anggapan bahwa terorisme selalu merupakan bagian dari strategi politik. Dalam beberapa kasus, anggapan tersebut memang tepat. Namun ada beberapa kasus yang nyatanya, menurut Juergensmeyer, menunjukkan hanya sedikit memiliki nilai strategi politis. Pelepasan gas beracun di kereta bawah tanah di Tokyo, Jepang dan pengeboman World Trade Center tidak memberikan keuntungan politis dengan segera kepada mereka yang menyebabkannya. Dalam wawancara antara Juergensmeyer dengan Mahmud Abouhalima (dikenai hukuman karena keterlibatannya dalam pengeboman World Trade Center), Abouhalima mengatakan bahwa pembunuhan yang ia lakukan memiliki nilai strategis jarak panjang sebab apa yang ia lakukan adalah membantu untuk mengidentifikasi bahwa pemerintahan yang ia serang adalah musuh baginya (Juergensmeyer 123).

Ilmuwan politik Martha Crenshaw mengatakan bahwa ide pikiran "strategis" dapat dikonsepsikan dalam pemahaman yang tidak hanya untuk melindungi pencapaian politis, tetapi juga logika internal yang mendorong sebuah

kelompok untuk melakukan tindakan teroris (Juergensmeyer 123). Sebagaimana dikatakan Abouhalima bahwa ia dan kelompoknya terjustifikasi oleh benefit jangka panjang yang ingin diraih. Juergensmeyer menyatakan bahwa ia sepakat dengan Crenshaw bahwa aksi terorisme biasanya merupakan produk sebuah logika internal dan bukan semata-mata tindakan gila yang dilakukan secara sembarangan. Namun Juergensmeyer ragu untuk menggunakan kata "strategi" dalam pembahasannya sebab kata tersebut menyatakan secara tidak langsung sebuah derajat kalkulasi dan sebuah harapan yang untuk disempurnakan. Hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan pertunjukan dramatis yang tampil dari pergelaran aksi pengeboman World Trade Center. Menurut Juergensmeyer, bentuk teror dalam pengeboman World Trade Center bukan untuk meraih tujuan strategis melainkan untuk membuat pernyataan simbolis. Dengan menyebut aksi terorisme keagamaan sebagai bentuk simbolis, Juergensmeyer bermaksud untuk merujuk pada sesuatu yang melampaui sasaran dekat mereka. Sebagaimana diyakini oleh Abouhalima bahwa tindakan pengeboman yang ia lakukan adalah untuk mengindikasikan secara dramatis kepada rakyat bahwa pemerintahan atau kekuatan politik yang berada di balik gedung tersebut adalah musuh serta untuk menunjukkan pada dunia bahwa sasaran mereka adalah sebagai musuh yang nyata bagi para pelakunya. Abouhalima mengatakan pada Juergensmeyer bahwa ia memiliki pencapaian khusus terhadap apa yang ia lakukan (Juergensmeyer 63).

Hal ini tersebut menggiring kita pada pernyataan Juergensmeyer yaitu bahwa terorisme dipahami sebagai sebuah pertunjukan layaknya teater ritual keagamaan (122). Aksi terorisme merupakan drama yang didesain untuk mempengaruhi penonton bahwa drama tersebut begitu dramatis, mengharukan dan memilukan serta mengundang kesedihan sekaligus kepedihan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menyaksikan aksi kekerasan, meski dari jarak yang jauh melalui media massa, merupakan bagian dari peristiwa itu sendiri. Melalui pemahaman terorisme sebagai teater ritual keagamaan, maka tempat yang layak untuk mementaskannya adalah panggung yaitu tempat dimana aksi terorisme dipertunjukkan. Tempat tersebut ditentukan melalui perhitungan dan

dianggap menyimpan alasan simbolik sehingga menjadikan mereka yang menyaksikan akan merasa takjub dan terharu dengan tindakan aksi teror.

Juergensmeyer melihat sekenario yang disusun dalam pertunjukan aksi teror bukan sekedar siasat untuk tujuan dalam waktu dekat namun lebih dari itu.

"Such explosive scenarios are not tactics directed toward an immediate, earthly, or strategic goal, but dramatic events intended to impress for their symbolic significance. As such, they can be analyzed as one would any other symbol, ritual, or sacred drama."
(Juergensmeyer 123)

Tindakan kekerasan memiliki waktu, skenario, dan lokasi, layaknya pertunjukan drama yang kesemuanya tersebut dilibatkan dalam satu pertunjukan ritual keagamaan terorisme. Makna simbolik yang terdapat pada tindakan kekerasan merubah aksi teror sebagai bentuk pertumpahan darah dan brutalitas menjadi sesuatu yang dianggap transenden dan sakral (*holy war*). Hal tersebut menjadikan kaum teroris sulit untuk menghentikan aksi kekerasan mereka sebab mereka meyakini bahwa mereka sedang dalam perjuangan untuk mencapai kebaikan dan menghancurkan keburukan. Sikap kompromi dengan mereka yang dianggap berlawanan bukanlah suatu pilihan bagi kaum fundamentalis tersebut dan bersekutu dengan mereka yang dianggap berlawanan akan segera dianggap sebagai musuh baru.

Mengenai terorisme itu sendiri, perlu dipahami bahwa sebutan "terorisme" itu sendiri diberikan oleh orang-orang yang berada di luar lingkaran kelompok pelaku teror. Para pelaku teror tidak menganggap bahwa mereka adalah seorang penyebar teror untuk menghancurkan peradaban namun mereka justru menganggap bahwa mereka adalah seorang *mujahidin*⁷ yang justru sedang berjuang di jalan Tuhan untuk membela sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran menurut

⁷ Sebutan untuk para sukarelawan yang berjuang dan berperang demi mempertahankan Islam.

nilai agama dan menghancurkan hal-hal yang mereka anggap sebagai pelanggaran nilai-nilai keagamaan (*jihad*⁸).

4.2 Bentuk Kekerasan Berbasis Agama

Kekerasan berbasis agama terjadi secara besar-besaran pada agama-agama dunia. Penulis mencoba untuk mengurai secara singkat beberapa contoh fenomena kekerasan dalam agama untuk memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis agama sungguh terjadi dan benar-benar telah merusak serta mengacaukan peradaban manusia.

Menurut dugaan, kedutaan Amerika di Kenya dan Tanzania yang dijadikan sebagai target pengeboman pada 7 Agustus 2008 diatur oleh Osama bin Laden (Juergensmeyer 60). Simbol kekuatan politik sekular juga dipilih ketika markas tentara Amerika di Dhahran, Saudi Arabia, diledakkan pada tahun 1996 serta ketika truk bermuatan peledak terbakar di lahan parkir World Trade Center, kota New York, pada tahun 1993. Para pelaku teror tidak hanya merujuk pada simbol kekuatan politik dan ekonomi (seperti kedutaan dan pusat perdagangan), tetapi juga pada pusat kehidupan sekular (seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, serta tempat-tempat hiburan). Di Al-Jazair, pembunuhan terhadap penduduk secara besar-besaran diduga didukung oleh *Islamic Salvation Front* (Juergensmeyer 60). Semua insiden tersebut menyerang masyarakat secara keseluruhan. Keyakinan beragama, kebencian pada masyarakat sekular, serta demonstrasi kekuatan melalui aksi kekerasan, bergabung dalam satu pergerakan aktivis Islam.

Mahmud Abouhalima, salah satu orang yang dihukum karena keterlibatannya dalam aksi pengeboman World Trade Center, mengatakan pada Juergensmeyer bahwa kelompok pelaku melakukan aksi teror tersebut untuk sebuah alasan yang spesifik. Abouhalima mengatakan bahwa ada pernyataan

⁸ Istilah ini kerap diartikan sebagai kerja keras untuk memperbaiki kebiasaan dan perilaku komunitas maupun individu muslim. Istilah ini juga digunakan dalam pengertian “perang suci” (*holy war*) demi mempertahankan agama.

simbolik yang ingin disampaikan oleh pelaku kepada masyarakat dunia. Ia mengatakan bahwa para pelaku teror :”*They wanted to reach the government with the message that we are not tolerating the way that you are dealing with our citizens.*” (Juergensmeyer 63)

Mengenai aksi pengeboman sebagai tindakan terorisme, Abouhalima mengatakan bahwa term “terorisme” digunakan hanya pada insiden kekerasan dimana orang-orang tidak menyukainya. Abouhalima mengatakan bahwa pemerintahan dapat bersikap layaknya teroris. Menurutnya, pemerintah Amerika Serikat lebih pantas disebut teroris karena telah membunuh orang-orang tak bersalah hanya untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Abouhalima menambahkan dengan mengatakan bahwa kaum sekular di Amerika tidak memahami para pelaku teror serta tidak memiliki jiwa agama (*the soul of religion*) di dalam diri mereka. Ia merasa masyarakat barat mengalami kekosongan spiritual sehingga menjadikan mereka kerap bertindak serampangan untuk memperoleh kekuasaan. Abouhalima membandingkan kehidupan tanpa agama dengan pena tanpa tinta. Sebuah pena bernilai dua ribu dolar, terbuat dari emas, dan memiliki unsur kemewahan akan menjadi tidak berguna jika tidak ada tinta di dalamnya. Tinta adalah hal yang membuat pena berharga dan layak hidup. Jiwa keagamaan, dikatakan oleh Abouhalima, adalah sesuatu yang menghidupkan seluruh kehidupan dan sekularisme tidak memilikinya. Masyarakat sekular yang tidak mengetahui kehidupan keagamaan, menurut Abouhalima (Juergensmeyer 69), adalah orang yang menjalani kehidupan layaknya mayat berjalan.

Selain itu, negeri ini memiliki pula sejarah untuk persoalan kekerasan berbasis agama. Aksi kekerasan oleh kelompok agama diwakili oleh kelompok Front Pembela Islam (FPI) yang kerap menjadi selebritis di negeri ini dalam persoalan kekerasan berbasis agama. FPI memiliki jejak hitam panjang dalam sejarah kekerasan yang kerap mereka lakukan. Front Pembela Islam didirikan pada 17 Agustus 1998 yang saat ini diketuai oleh Rizieq Shihab. FPI memiliki pedoman perjuangan yaitu Allah sebagai Tuhan dan tujuan mereka, Nabi Muhammad sebagai teladan, kitab Al-Qur’an sebagai sumber hukum Islam, Al-

Jihad sebagai jalan perjuangan, dan mati syahid sebagai cita-cita mereka. Pada 1 Juni 2008, Front pembela Islam mengalami bentrokan dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Silang Monas, Jakarta. Insiden bermula ketika AKKBB menggelar aksi di Monas, Jakarta, pada 1 Juni 2008 namun belum lama aksi dimulai, kumpulan massa AKKBB diserang oleh massa beratribut FPI. Massa FPI melakukan pemukulan terhadap anggota Aliansi Kebangsaan dengan berbagai cara. Anggota FPI juga menghancurkan peralatan pengeras suara, merusak dan membakar spanduk. Tercatat 14 orang terluka dan sembilan di antaranya dirujuk ke rumah sakit (Laporan Utama dalam *Tempo*, 2008, p.40). Selain itu, FPI kerap melakukan penyerangan melalui aksi kekerasan terhadap berbagai tempat hiburan yang dianggap mereka sebagai tempat maksiat kaum sekular. Salah satunya adalah penyerangan terhadap Kafe Star Deli di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, pada 23 Oktober (Laporan Utama dalam *Tempo* 40).

Apa yang dilakukan oleh FPI dan kaum fundamentalis Islam lainnya seakan mematahkan tesis bahwa Islam adalah agama perdamaian. Bagi sebagian muslim, serangan teroris terhadap kaum non-muslim adalah pelanggaran terhadap ajaran Islam yang paling mendasar dan merupakan pengkhianatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi sebagian yang lain, serangan teroris tidak melanggar ajaran Islam. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh watak otoritas dalam Islam. Agama Islam tidak memiliki otoritas melampaui Al-Qur'an. Islam tidak mengenal guru tertinggi untuk menjelaskan tentang apa itu Islam dan apa yang bukan Islam. Hal ini menyebabkan keragaman (*multiplicity*) suara-suara dalam Islam. Semua merujuk pada otoritas Al-Qur'an dan mengklaim berbicara atas nama Islam yang benar. Fundamentalisme Islam terkait dengan sentralitas Al-Qur'an dalam Islam. Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Pakar Islam Seyyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington menjelaskan bahwa Al-Qur'an membentuk alfa dan omega (A-Z)-nya agama Islam. Artinya, segala sesuatu dikatakan Islami, apakah dalam hukum, pemikiran, spiritual, atau ajaran etika dan bahkan manifestasi keseniannya, memiliki akar dalam ajaran-ajaran kitab suci, baik secara eksplisit maupun implisit (Spencer 24).

Ayat-ayat Al-Qur'an⁹ yang memuat unsur kekerasan kerap dijadikan referensi secara mentah oleh kelompok Muslim garis keras. Sekte Muslim garis keras paling terkemuka yang mendominasi Arab Saudi dan mempertahankan keangkuhan superioritasnya atas dunia Muslim lain ditempati oleh kaum Wahhabi. Didirikan oleh pembaru Muslim Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (1700-1792), kaum Wahhabi bertujuan merestorasi kemurnian ajaran Islam dengan cara menolak segala bentuk inovasi yang terjadi sesudah abad ketiga Hijrah yakni sekitar tahun 920 (Spencer 16). Stephan Schwartz, seorang jurnalis, menyebut Wahhabisme sebagai bentuk fundamentalisme Islam yang paling utama.

Islam tidak sendiri dalam pemuatan persoalan kekerasan berbasis agama. Kristen pun memiliki catatan sejarah untuk hal tersebut. hal ini mengingatkan kita bahwa disamping prinsip utamanya mengenai cinta dan kedamaian, Kristianitas memiliki pula sisi kekerasan. Seorang pastor Amerika bernama Michael Bray terlibat dalam aksi peledakan klinik aborsi pada tahun 1984 (Juergensmeyer 20). Sebagai pemimpin pergerakan *Defensive Action*, Mike Bray menjustifikasi penggunaan kekerasan dalam aktivitas sikap anti-aborsi meskipun serangan yang ia lakukan dinilai ekstrem oleh mereka yang memiliki prinsip *pro-life*. Bray mengatakan bahwa ia bukan penganjur penggunaan kekerasan, namun ia akan menyetujui penggunaan kekerasan untuk beberapa hal. Menurut pikiran Bray, kekerasan kecil adalah sedikit harga yang harus dibayar untuk kemungkinan akan pemenuhan hukum Tuhan dan membangun kerajaan Tuhan di bumi.

Kekerasan berbasis agama, sebagaimana dipahami oleh Karen Armstrong, tidak hanya dimonopoli oleh agama-agama monolitik. Fundamentalisme menjangkiti agama-agama dunia termasuk agama-agama seperti Hindu, Budha, dan non-semitik lainnya. Pada 20 Maret 1995, di kota Tokyo, lima orang anggota

⁹ “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka, selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah Menghendaki, niscaya Dia hendak Menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak Menyia-nyiakan amal mereka.” (QS. 47:4).

sekte Aum Shinrikyo menaiki kereta bawah tanah dan melepaskan gas beracun ke udara. Akibat keracunan gas ini, 12 penumpang kereta bawah tanah tewas dan 5500 lainnya dilarikan ke rumah sakit. Sebagian dari korban yang berhasil diselamatkan menderita kerusakan permanen di mata, paru-paru dan sistem pencernaan mereka. Polisi Jepang kemudian menyerang dan menangkap anggota Sekte Aum Shinrikyo yang sejak tahun 1994 telah dicurigai atas serangan gas sarin yang membunuh 7 orang dan pembunuhan atas beberapa tokoh politik. Sekte Aum Shinrikyo adalah sekte yang menggabungkan ajaran Budha dan ajaran Kristiani. Shoko Asahara, pemimpin sekte ini, mengeksploitasi kekosongan spiritual yang diderita oleh kaum muda Jepang akibat kemajuan ekonomi yang sangat tinggi. Pada tahun 1989, sekte Aum telah mampu mengumpulkan 40.000 pengikut. Para pengikut sekte Aum Shinrikyo sebagian besar adalah lelaki muda yang berkapasitas intelektual. Beberapa diantaranya adalah mahasiswa jurusan fisika lulusan Universitas Tokyo, ahli bedah jantung lulusan Universitas Keio di Jepang, serta mahasiswa fisika dari Universitas Waseda (Juergensmeyer 102). Selain memiliki kemampuan ilmiah, orang-orang tersebut memiliki pula ketaatan yang mendalam pada pemimpin mereka yaitu Shoko Asahara. Sebagian besar masyarakat Jepang melihat aksi teror tersebut sebagai sisi gelap dari masyarakat urban modern sebagai hasil dari pencarian putus asa terhadap identitas sosial dan pemenuhan spiritual.

Takeshi Nakamura adalah salah satu yang bergabung dengan sekte Aum Shinrikyo pada Januari 1995 (dua bulan sebelum insiden tersebut terjadi). Pada wawancara antara Nakamura dengan Juergensmeyer¹⁰, Nakamura mengatakan bahwa apa yang mengesankan baginya ketika bergabung adalah gerakan kritik terhadap agama tradisional Jepang. Bentuk agama yang ditawarkan oleh sekte Aum adalah apa yang Nakamura cari yaitu sebuah gerakan yang tidak hanya merupakan pengalaman mistik personal tetapi juga merupakan komunitas egalitarian. Term "Aum" adalah pengucapan varian dari mantra Hindu, *om*, yang diikuti oleh kata "shinri" yang merupakan istilah Jepang yang berarti "kebenaran tertinggi". Sedangkan kata "kyo" berarti "ajaran keagamaan". Apa yang terjadi

¹⁰ Wawancara dilakukan di Tokyo, 12 Januari 1996 dengan penterjemah Amy Arakane dan Prof. Susumu Shimazono.

pada praktek keagamaan di Jepang memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis agama sangat mungkin terjadi pada setiap agama dan kebudayaan serta tidak terbatas hanya pada agama-agama besar di dunia (Islam, Kristen, dan Yahudi). Teror yang dilakukan oleh sekte Aum Shinrikyo membuktikan bahwa virus fundamentalisme tersebar hingga agama-agama nonsemitik.

Selain itu, aksi terorisme pada regional timur belum lama ini terjadi di Mumbai, India. Pada Rabu 26 November 2008 pukul 22.30 waktu setempat, kelompok teroris bersenjata menyerang kota Mumbai di India. Serangkaian ledakan terjadi 10 lokasi dan hingga 29 November 2008, serangan teror tersebut menewaskan 155 orang dan mencederai 327 orang (Berita Internasional dalam *Kompas* 10). Meski dalang dibalik aksi tersebut hingga saat ini belum menuju titik kepastian, namun para pelaku menyebut diri mereka “Deccan Mujahidin”. Menurut media *Kompas*, salah satu anggota kelompok tersebut mengatakan kepada stasiun televisi India, “Bebaskan Mujahidin dari penjara India. Muslim India juga jangan diganggu” (15). Kelompok yang mengaku sebagai “Deccan Mujahidin” tersebut menegaskan bertanggung jawab atas aksi serangan di sepuluh lokasi di Mumbai, India. Deccan berasal dari Dataran Tinggi Deccan di India Selatan. Kelompok militan lokal mulai menebar aksi teror mereka sejak tahun lalu di India. Sebuah kelompok yang mengaku sebagai “Mujahidin India” mengaku bertanggung jawab atas sejumlah aksi itu. Kelompok ini bertanggung jawab atas serangan bom di Delhi, September, yang menewaskan 20 orang dan serangan bom di Ahmedabad, India Barat, Juli, yang menewaskan 45 orang. Seorang lelaki yang ikutserta dalam aksi di Mumbai mengatakan kepada televisi lokal bahwa Deccan Mujahidin berperang untuk mengakhiri penganiayaan atas Muslim India. Fenomena faktual tersebut semakin mengukuhkan pendapat bahwa kekerasan berbasis agama merupakan persoalan terbesar abad ini dalam peradaban manusia sekaligus membenarkan anggapan bahwa aksi kekerasan berbasis agama tidak hanya terjadi pada agama-agama monolitik

4.3 Analisa Kekerasan Agama Dalam Perspektif Dennett

Sebagian besar orang percaya terhadap kepercayaan pada Tuhan (*belief in Belief of God*). Manusia ingin memiliki kehidupan yang baik serta bermakna dan mereka percaya bahwa tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk menuju pada kebaikan selain dengan mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian yang dilakukan oleh manusia terhadap Tuhan memuat unsur cinta di dalamnya sehingga muncul apa yang disebut dengan "cinta kepada Tuhan". Dennett mengatakan bahwa perasaan yang manusia alami terhadap entitas bernama Tuhan bukan *seperti* perasaan jatuh cinta, namun ia justru merupakan *bagian* dari rasa jatuh cinta (250). Bahasa cinta romantis dengan bahasa kesetiaan agama, menurut Dennett, tidak dapat dibedakan. Sama layaknya manusia yang jatuh cinta dengan individu yang lain, hampir semua agama memberikan kekasihannya dengan berlimpah-limpah keindahan untuk menggairahkan pikiran mereka. Begitu banyak orang yang mencintai agamanya bahkan lebih dari kehidupannya sendiri. Satu fakta yang diberikan oleh Dennett adalah bahwa kita tidak memiliki alasan untuk mempertanyakan hal-hal yang kita cintai hingga muncullah konsep bahwa cinta itu buta (*love is blind*) dan karena cinta itu buta, ia kerap menimbulkan tragedi (254). Jika kecintaan kita begitu besar terhadap sesuatu, maka kita tidak lagi mampu untuk mempertimbangkan segala implikasi secara objektif. Cinta kadang membuat manusia menjadi begitu menggila dan tidak dapat menilai perilakunya sendiri secara rasional. Disamping keindahan yang cinta tawarkan, Dennett menegaskan bahwa cinta saja tidak cukup. Sebuah penggemar kelompok sepakbola dapat terpicu untuk membenci kelompok yang lain sehingga cinta yang ia miliki terhadap kelompoknya sendiri dapat menimbulkan konsekuensi imoral yang amat berat.

Dennett mengatakan bahwa perkembangan kapasitas cinta romantis kita yang dieksploitasi oleh *memes* agama mungkin saja terjadi. Sebagian orang merasa sangat terhormat untuk menyerang orang-orang skeptis dengan kemarahan, menyerang orang lain dengan liar untuk keselamatan diri mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa yang dicintainya patut menerima hal tersebut. Sebuah komitmen total untuk memberantas orang-orang yang menghina Tuhan.

Dennett menambahkan dengan mengatakan bahwa *meme* tersebut tidak terbatas pada agama Islam. Banyak pula kesesatan Kristiani, misalnya, yang menunjukkan kedalaman komitmen mereka dengan menghujani Dennett dengan caci-makian karena telah mempertanyakan cinta yang mereka miliki untuk Yesus mereka. Dennett mengatakan bahwa ia berharap agar orang-orang itu mempertimbangkan bahwa tindakan-tindakan yang mereka lakukan tersebut akan mencemari keberimanan mereka sendiri.

Fanatisme pada keberimanan telah merusak kesucian dan kesakralan iman itu sendiri serta membawa rasa malu dan kecemaran melalui aksi kesetiaan fanatik mereka. Membunuh ribuan kaum Muslim dalam pembalasan dendam karena telah membunuh orang-orang Hindu di kuil Akshardham di Gujarat telah menodai reputasi kedua agama tersebut yang mana harus diingat bahwa seluruh dunia bukan hanya tidak terharu dengan tindakan mereka, namun juga merasa muak dan lelah terhadap masing-masing demonstrasi kesetiaan mereka. Apa yang mengesankan bagi seluruh dunia adalah sebuah anggapan bahwa lokasi perjuangan mereka mulai saat itu dianggap sebagai tempat yang memalukan dan tidak lagi suci serta sikap mereka akan dipahami sebagai kejahatan fanatisme (*evils of zealotry*). Fanatisme atau rasa cinta yang berlebihan terhadap agama membuat sebagian besar orang peduli terhadap apa yang diyakini oleh orang lain. Keberimanan orang lain menjadi persoalan yang penting bagi sebagian orang dan menjadi hal yang penting pula apakah keyakinan orang lain terhadap Tuhan sama dengan apa yang kita yakini.

Sebuah migrasi yang dilakukan kaum beragama adalah pemahaman Tuhan antropomorfis kepada Tuhan yang abstrak dan Tuhan yang sulit untuk dibayangkan (abstrak). Kaum beragama menggunakan bahasa antropomorfis ketika mereka bicara soal Tuhan yang tidak hanya sebagai *being* supranatural namun Tuhan yang memiliki segala esensi. Mereka membawa segala konotasi yang dikehendaki untuk membuat pemahaman akan cinta personal terhadap Tuhan. Seseorang mungkin saja merasakan afeksi atau berterima kasih terhadap hukum alam namun objek yang tepat untuk sebuah bentuk pemujaan mestilah

berwujud pada semacam bentuk persona. Melalui bentuk persona itulah Tuhan dipahami sebagai entitas yang dapat menjawab segala doa dan berkemungkinan untuk kecewa terhadap perbuatan manusia. Tuhan dengan bentuk persona menjadi sosok Tuhan yang dicintai, ditakuti, dan bahkan kadang perlu untuk dibela. Sebagaimana dinyatakan oleh Dennett :”*People want a God who can be loved and feared the way you love or fear another person.*” (266). Tuhan semacam itu sangat jelas bagi kaum beragama namun sebagaimana dipaparkan oleh William James bahwa kaum beragama tidak seharusnya menanamkan terlalu banyak saham dalam pengalaman keberagamaannya.

“The super-normal incidents, such as voices and visions and overpowering impressions of the meaning of suddenly presented scripture texts, the melting emotions and tumultuous affections connected with the crisis of change, may all come by way of nature, or worse still, be counterfeited by Satan.” (Dennett 267)

Lebih jauh lagi, bukti sejarah menjelaskan bahwa pemahaman moral yang dimiliki oleh orang-orang terhadap apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang telah berubah menjadi sebuah keyakinan terhadap apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Menurut Dennett, alasan mengapa orang-orang begitu peduli terhadap keberimanan orang lain adalah karena mereka menginginkan dunia menjadi tempat yang lebih baik dan mereka berpikir bahwa membuat orang lain untuk memiliki keyakinan yang sama dengan dirinya adalah salah satu jalan terbaik untuk mencapai tujuan mereka (268).

Agama mungkin saja membuat manusia menjadi lebih baik, sehat secara fisik maupun mental, lebih tabah dan sabar dalam mengarungi kehidupan, lebih kuat menghadapi godaan, serta hal-hal positif lain yang mampu menjadikan hidup manusia lebih berkualitas. Dennett mengatakan bahwa untuk membuktikan segala asumsi tersebut, ada hal yang perlu untuk diperiksa kembali dalam bentuk investigasi objektif terhadap agama. Bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh Dennett adalah *apakah agama baik untuk kesehatan manusia?* Bukti yang

berkembang adalah bahwa agama berhasil untuk meningkatkan kesehatan dan moral para pemeluknya. Ilusi positif yang hadir dari agama dianggap meningkatkan kesehatan pemeluknya. Namun bagi Dennett, terlalu dini untuk menyimpulkan kebenaran anggapan tersebut secara serta-merta. Kita perlu, menurut Dennett, melakukan penelitian dan investigasi lebih jauh untuk memastikan hal tersebut. Kita tidak akan pernah mengetahui hingga kita menjalani sebuah eksperimen untuk memastikan hal tersebut. Mulai dari sini peran penyelidikan ilmiah bekerja. Ilmu pengetahuan menjalani penyelidikannya untuk memberi penegasan atau penyangkalan terhadap apa yang diselidiki. Penyelidikan ilmiah tidak semata-mata untuk membenarkan sesuatu. Ia harus memiliki kesiapan jika ternyata hipotesisnya adalah keliru. Dennett menyatakan bahwa *"That is the ethos of science: the price you pay for the authoritative confirmation of your favorite hypothesis is risking an authoritative refutation of it."* (274).

Mengenai benefit dari agama dan praktek keberagamaan, Dennett memberikan pernyataan: *"It does seem to provide some health benefits, for instance, but it is too early to say whether there are other, better ways of delivering these benefits, and too early to say if the side effect outweigh the benefits."* (277). Artinya, agama terlihat seakan memiliki kualitas positif untuk memberikan segala macam bentuk benefit bagi pemeluknya namun sebaiknya kita tidak tergesa-gesa untuk menegaskan atau menyangkal anggapan tersebut hingga kita dapat membawanya ke dalam suatu poyek investigasi yang bekerja secara objektif.

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung moralitas manusia. Sebagian besar orang (kaum beragama) melakukan perbuatan baik karena adanya sebuah janji akan *reward* yang tak terbatas di surga dan sebuah ancaman akan *punishment* yang tak terbatas di neraka jika mereka tidak melakukan kebaikan. Tanpa adanya pemikat dan ancaman, orang bisa saja tidak bersemangat untuk berbuat baik. Namun menurut Dennett, ia tidak menemukan adanya bukti yang mendukung pernyataan bahwa orang-orang (beragama atau

tidak) yang tidak mempercayai *reward* di surga dan *punishment* di neraka akan lebih berkemungkinan untuk membunuh, memperkosa, merampok, atau melanggar janji daripada orang-orang yang meyakini *reward* dan *punishment* di surga dan neraka. Sebagian besar orang akan berbuat baik sebanyak-banyaknya melalui pengharapan akan balasan di surga. Dennett (280) mengatakan bahwa pengharapan akan balasan di surga tidak hanya memicu manusia untuk berbuat baik tetapi juga dapat memotivasi sebuah tindakan kejahatan yang dahsyat. Meskipun begitu, terdapat pula komunitas agama yang tidak menerima anggapan bahwa kepercayaan terhadap pahala dan hukuman neraka yang Tuhan berikan membuat perbedaan yang signifikan sebab mereka melihat anggapan tersebut sebagai konsep kekanak-kanakan terhadap Tuhan pada awalnya dimana lebih menyerah pada ketidakdewasaan daripada komitmen yang mendorong pada moralitas yang sejati.

Tujuan baik manusia akan keinginan bijak pada pemaksimalan kebahagiaan abadi dapat memenangkan sebuah kemenangan yang murah. Memikat jiwa ke dalam sikap berkelakuan diri mereka sendiri pada perendahan derajat kampanye besar mereka untuk kebaikan. Gema tersebut salah satunya terjadi pada pengakuan lazim pada aksi pembajakan yang dilakukan oleh Al-Qaeda untuk tujuan pokok mereka akan kenikmatan diri di surga dengan tujuh puluh dua perawan sebagai *reward* untuk kesyahidan mereka (Dennett, *Breaking* 281).

Dalam pemikirannya mengenai religiusitas, Dennett menekankan bahwa manusia seharusnya mempelajari, mengkaji, memeriksa, serta melakukan analisis mendalam yang objektif terhadap agama dan prakteknya. Fenomena kekerasan agama yang dilakukan secara besar-besaran oleh kelompok fundamentalis membawa kita pada satu titik pemahaman dimana manusia saat ini sangat memerlukan analisis investigasi ilmiah sebagai upaya memeriksa ambiguitas agama. Segala hambatan atau rintangan dalam upaya menginvestigasi praktek keagamaan dipahami oleh Dennett sebagai harga yang harus dibayar ketika manusia hendak menuju pada pencerahan pemikiran.

Berbagai fenomena kekerasan agama yang terjadi, seperti pelepasan gas beracun oleh sekte Aum Shinrikyo serta peristiwa bunuh diri massal yang dilakukan oleh Jim Jones dan pengikut fanatiknya, membawa Dennett pada pemahaman bahwa terdapat mantra di dalam agama yang bersifat destruktif yang menurut Dennett perlu untuk dipatahkan. Fenomena kekerasan agama adalah salah satu bentuk mantra (ilusi) yang sudah seharusnya dipatahkan. Pematahan mantra destruktif dalam agama yang dilakukan melalui investigasi ilmiah diwujudkan melalui bentuk-bentuk pertanyaan. Sesuai dengan "jabatan"nya sebagai seorang filsuf, Dennett menyatakan bahwa filsuf berjalan menuju pencerahan pemikiran melalui *asking* (19). Pertanyaan-pertanyaan filosofis ilmiah diformulasikan sehingga hal-hal yang berada di balik fenomena kekerasan berbasis agama dapat terungkap dengan jelas.

